

**PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI SANTRI REMAJA PUTRA,
DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN ISLAM ULUL ALBAB
JATI AGUNG, LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Oleh :

Muhammad Fathansyah

NPM. 1541040164

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/ 2019 M**

**PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI SANTRI REMAJA PUTRA,
DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN ISLAM ULUL ALBAB,
JATI AGUNG, LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Oleh :

Muhammad Fathansyah

NPM. 1541040164

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Prof. Dr.H. Khomsahrial Romli, M.Si

Pembimbing II : Dr. Sri Ilham Nasution. S.Sos, M.Pd

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/ 2019 M**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Pembentukan Identitas Diri Santri Remaja Putra, Di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan" Latar belakang penelitian ini adalah, Masa remaja merupakan bagian dari fase dalam proses yang di alami oleh setiap manusia. Masa remaja juga termasuk masa yang menentukan karena pada masa ini anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja akan masa depannya. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Proses Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja Di Pondok Pesantren Islam, Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan? Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu : Untuk menjajaki Proses Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Islam, Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan dengan mengangkat data-data di lapangan yang diperlukan yaitu data yang berasal dari Pondok Pesantren Islam Ulul Albab. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu interview sebagai data primer, sedangkan metode lain yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Tahap akhir dalam menarik kesimpulan menggunakan metode deduktif. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa remaja yang berada di pesantren dapat menyelesaikan tugas perkembangan remajanya dengan baik, yaitu pembentukan identitas diri dengan baik karena mereka berada jauh dari orang tua nya, sehingga menuntut mereka untuk mandiri dan dapat menyiapkan segala kebutuhannya sendiri. Adapun nilai atau norma yang ditanamkan kepada seluruh santri agar dapat mencapai status identitas antaralain : Nilai kedisiplinan, Nilai Kebersihan, Kerapihan, Nilai Kesopanan, Nilai kemandirian, Nilai Keteladanan, Nilai Tanggung jawab, Para santri remaja Putra Pon-Pes Ulul Albab, berada pada tahap Identity Achievment, artinya subyek telah berhasil menyelesaikan masa krisisnya dan telah mempunyai komitmen dimasa depannya. Adapun faktor pendukung dan penghambatnya adalah tidak adanya program bimbingan dan konseling di Pondok Pesantren, sehingga bimbingan yang diberikan kepada santri remaja hanya berasal dari para ustadz saja. Dalam penelitian ini penulis juga memberikan beberapa rekomendasi agar di buat program bimbingan dan konseling di Pondok Pesantren Islam Ulul Albab.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI SANTRI REMAJA
PUTRA, DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN ISLAM
ULUL ALBAB, JATI AGUNG, LAMPUNG SELATAN**

Nama : Muhammad Fathansyah
NPM : 1541040164
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk disidangkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002

Dr. Sri Ilham Nasution, S.sos, M.Pd
NIP. 196909151994032002

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I
NIP. 197209211998032002



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260 Fax 780422

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul “Pembentukan Identitas Diri Santri Remaja Putra, Di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan” Disusun Oleh : Muhammad Fathansyah, NPM : 1541040164, Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosyah Pada Hari Jum'at, 21 Juni 2019.

Dewan Penguji

Ketua Sidang : Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I (.....)

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I (.....)

Penguji I : Eni Amaliah, S.Ag, SS, M.Ag (.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD FATHANSYAH

NPM : 1541040164

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pembentukan Identitas Diri Santri Remaja Putra Di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,

Muhammad Fathansyah

1541040154

MOTTO

قال سيدنا علي كرم الله وجهه
ليس الفتى من يقول كان أبي، ولكن الفتى من يقول ها أنا ذا

Pemuda bukan lah ia yang berkata "Ini bapakku"

Tapi pemuda akan berkata "Ini aku".

(Sayyidina Ali bin Abi Thalib)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada penulis dalam menuntut ilmu dari mulai tingkat dasar hingga keperguruan tinggi Negeri tercinta ini, kampusku tercinta Universitas Islam Negeri Lampung.

Sebuah karya kecil ini ku persembahkan untuk Bapakku Muhammad Iswan dan Ibuku yang terkasih Dewi Yana Kesuma, yang tak pernah lelah menjagaku, merawatku, membimbingku, dengan limpahan kasih sayang yang telah mereka curhkan kepadaku, sebagai ungkapan bakti dan rasa hormat atas jerih payah, didikan serta doa yang selalu mengalir terimakasih atas segalanya.

Adik-adikku M. Fajar Setiawan dan M. Fachri Sidiq yang selalu memberikan motivasi dan senyum kebahagiaan. Teman seangkatan di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang sama – sama berjuang demi masa depan. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Muhammad Fathansyah, Lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 09 Februari 1997. Penulis merupakan anak pertama, dari pasangan Bapak Muhammad Iswan dan Dewi Yana Kesuma. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Kini penulis beralamat di Jln. P. singkep, Perum Puri Rupi Indah, blk.C3 No.2, Sukabumi, Bandarlampung.

Pendidikan yang pernah ditempuh penulis.

1. Sekolah Dasar Negeri 01 BPM, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, diselesaikan pada tahun 2009
2. SMP Nusantara, Tanjung Agung, Bandarlampung, diselesaikan pada tahun 2012
3. Pondok Pesantren Tahfiz Miftahul Khair, Sukarame, diselesaikan pada tahun 2015

Pada tahun 2015 penulis diterima sebagai mahasiswa UIN Raden Intan Lampung di Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Pada Juli 2018 penulis melakukan kuliah Kerja Nyata di Desa Bumisari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Pada akhir tahun 2018 Penulis mulai aktif mengajar di yayasan baitul jannah, sebagai pembina asrama siswa Pada semester akhir tahun 2019 penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pembentukan Identitas Diri Santri Remaja Putra, Di Lingkungan Pondok Pesantren Islam, Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan"

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah Segala puji penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah karya skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, Baginda Nabi Muhammad SAW. Yang sangat kita harapkan syafaatnya diyaumul Kiyamah kelak. Semoga kelak kita semua bisa berkumpul bersama beliau di syurga Allah, amin. Skripsi ini berjudul **“Pembentukan Identitas Diri Santri Remaja Putra, Di Lingkungan Pondok Pesantren Islam, Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan”** Penyusunan skripsi ini dimaksud untuk memenuhi syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam ilmu dakwah pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan yang telah diberikan dari berbagai pihak oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Sekaligus pembimbing I, berkat bimbingan dan arahan beliau penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Sri Ilham Nasution. S.Sos, M.Pd selaku pembimbing II, berkat bimbingan dan arahan beliau penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Keluarga besar jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Khususnya: Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Ibu Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I dan sekertaris jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Bapak Mubasit, S.Ag, MM
4. Bapak Ibu Dosen serta Pegawai Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan lampung.
5. Seluruh staf perpustakaan umum dan perpustakaan Fakultas Dakwah, yang telah melayani peminjaman referensi buku – buku dalam penyusunan sekripsi penulis.
6. Ust. Wahyudin, S.Pd.I selaku Pimpinan Pondok Pesantren Islam Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan. Dan seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Islam Ulul Albab yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini.
7. Bapak Ibuku tercinta, terimakasih atas kasih sayang kalian, kesabaran, do'a, pengorbanan dan didikan selama ini untukku. Maaf baru ini yang dapat aku persembahkan untuk kalian. Semoga denga terselesaikannya sekripsi ini menjadi awal kesuksesanku sehingga Bapak Ibu bisa tersenyum bahagia melihatku.
8. Untuk saudara-saudaraku, Adik-adiku yang secara tidak langsung menjadi motivasi terkuat dalam hidup ku untuk terus belajar dan menuntut ilmu, maafkan aku yang belum bisa menjadi kakak yang patut kalian contoh.
9. Untuk sahabat-sahabatku Sumantri, Lutfi, Jannah, Cici, Dela, Ratna, serli, mei, Disti, Ewit, Mela, Aisyah, Linda, Ita, Ida, Soraya, Riska, Wahyu, Ida,

Murti, Winda, Gunawan, Ari, Wanda, Toni, Terimakasih sudah bersamaku selama 4 tahun ini kebersamaan kasih sayang kalian sebagai sahabat-sahabatku, memberikan warna dalam keseharianku dikampus.

10. Keluarga besar BKI A.B.dan C. 2015 terimakasih atas kebersamaan kalian.

11. Untuk teman-teman KKN 177 Desa Bumisari, kecamatan Natar, kabupaten Lampung Selatan, terimakasih atas kekeluargaan yang kita bangun selama 30 hari kemarin.

12. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya yang telah memberikan bantuan dan segala dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga amal kebaikan yang telah diberikan akan mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Penulis berharap semua bantuan, arahan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis senantiasa bermafaat dan menjadi kebaikan serta dapat diterima oleh Allah sebagai amal ibadah. Semoga sekripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung,

Penulis
Muhammad Fathansyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
F. Metode Penelitian.....	7

BAB II IDENTITAS DIRI REMAJA DAN PESANTREN

A. Kajian Teori	17
1. Hakikat Identitas diri	17
a. Pengertian Identitas diri	17
b. Faktor Identitas diri	18
c. Status Identitas diri.....	21
d. Elemen – elemen identitas diri	24
e. Hakikat Identitas diri	23
f. Pembentukan Identitas diri dalam islam	27
2. Hakikat Remaja	32
a. Pengertian Remaja.....	32
b. Karakteristik Remaja.....	33
c. Tugas Perkembangan Remaja.	34
3. Pesantren	35
a. Pengertian Pesantren	35
b. Tujuan Pesantren	37
c. Karakteristik Pesantren	37
d. Unsur - unsur Pesantren	39
B. Tinjauan Pustaka	42

**BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN ISLAM ULUL
ALBAB, JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**

A. Sejarah Pondok Pesantren Islam Ulul Albab	44
1. Visi dan Misi Pondok Pesantren Islam Ulul Albab	45
2. Kondisi Sarana dan Prasarana Pesantren Ulul Albab	45
3. Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Islam Ulul Albab	47
4. Kurikulum Pondok Pesantren Islam Ulul Albab	49
5. Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Islam Ulul Albab	52
6. Pembinaan dan ekstrakurikuler Pondok Pesantren Islam Ulul Albab ..	54
B. Proses pembentukan identitas diri santri remaja putra	58
C. Faktor Pendukung dan Penghambat	70

**BAB IV ANALISIS PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI SANTRI
REMAJA PUTRA, DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN
ULUL ALBAB, JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**

A. Pembentukan Identitas Diri Santri Remaja Putra, Di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Ulul Albab	72
B. Faktor penghambat pembentukan identitas diri santri remaja putra, di lingkungan Pondok Pesantren Islam Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan	79

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	81
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Sarana dan Prasarana	45
Tabel. 2 Kepengurusan.....	48
Tabel. 3 Materi Pelajaran Pondok.....	50
Tabel. 4 Materi Pelajaran Umum	51
Tabel. 5 Jadwal Pondok	52



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka secara singkat akan dijelaskan beberapa kata yang terkait dengan maksud judul skripsi ini. Penelitian yang akan penulis teliti yaitu **“Pembentukan Identitas Diri Santri Remaja Putra Di lingkungan Pondok Pesantren Ulul Albab, Jati Agung Lampung Selatan”**. Terlebih dahulu akan diuraikan pengertian masing-masing istilah sebagai batasan dalam pembahasan skripsi selanjutnya.

Pembentukan berasal dari kata dasar bentuk yang berarti rupa atau wujud yang ditampilkan (tampak). Pembentukan adalah proses, cara, perbuatan membentuk.¹ Dalam hal ini pembentukan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, pikiran)

Identitas diri adalah pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, peran – perannya dalam kehidupan sosial (di lingkungan keluarga / masyarakat), dunia kerja, dan nilai – nilai agama.²

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Pada umumnya santri dibagi menjadi dua yaitu santri mukim dan santri kalong.

125 ¹ Dep Dikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994, cet ke-3) h.

² Yusuf, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Bandung: Rosda karya, 2002) h.86

³ Sedangkan santri yang ada di Pondok Pesantren Islam Ulul Albab ialah santri mukim yang tinggal di pondok tersebut.

Remaja merupakan suatu masa dimana perkembangan individu yang diawali dengan matangnya organ - organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi pada umumnya masa remaja adalah suatu masa peralihan yang sering menimbulkan gejolak. ⁴

Pondok adalah rumah sementara waktu, madrasah dan asrama tempat mengaji, belajar agama Islam dan sebagainya. Di samping itu "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduk" yang berarti hotel atau. asrama. ⁵ Sedangkan kata **Pesantren** berasal dari kata santri yang mendapatkan tambahan awalan "pe" dan akhiran "an" yang sebenarnya "pesantrian" yang berarti tempat pemukiman para santri untuk belajar ilmu agama Islam. ⁶ Jadi Pondok Pesantren adalah tempat tinggal sekaligus tempat belajar ilmu agama.

Berdasarkan uraian diatas, yang dimaksud judul skripsi “Pembentukan Identitas Diri Santri Remaja Putra Di lingkungan Pondok Pesantren Ulul Albab, Jati Agung Lampung Selatan” adalah suatu studi yang membahas tentang pembentukan identitas diri santri yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Islam Ulul Albab, dalam upaya membentuk identitas santri remaja yang unggul.

³ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta : IRD Press, 2004), h. 6

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bandung : Rosdakarya , 2005), h.190

⁵ Hasbullah, , (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 138

⁶ *Ibid.* h.138

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi sehingga penelitian ini dilakukan, yaitu :

1. Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan sepanjang rentang kehidupan manusia yang paling unik, penuh dinamika, sekaligus penuh dengan tantangan dan harapan, sehingga menarik untuk mengkajinya lebih dalam
2. Pondok Pesantren Ulul Albab sebagai salah satunya pesantren yang cukup tersohor dan mempunyai beberapa keunggulan antara lain: adanya seorang kyai yang faqih dalam pengetahuan agama, serta mempunyai nilai integritas dan kredibilitas yang tinggi dalam mendidik para santri sehingga melahirkan para alumni yang cukup berpotensi dibidangnya dan santri nya diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam percakapan sehari – hari.
3. Tersedianya sarana dan prasarana, literatur yang mendukung data-data yang menunjang, serta transportasi untuk menuju lokasi penelitian. Dan lain-lain yang dianggap mampu mendukung terselesaikanya penelitian ini.

C. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan bagian dari fase dalam proses yang di alami oleh setiap manusia. Masa remaja juga termasuk masa yang menentukan karena pada masa ini anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di

kalangan remaja sehingga masa ini disebut oleh orang barat sebagai periode sturm und drang. Sebabnya karena mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.⁷

Pada masa ini remaja sangatlah rentan untuk mendapatkan sebuah masalah (konflik). Konflik - konflik yang terjadi pada remaja disebabkan karena remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi mengenai sesuatu yang baru, kebingungannya untuk mengelola dirinya secara mandiri, dan kebutuhannya akan perhatian dan kasih sayang dari orang - orang terdekatnya seperti orang tua, saudara kandung, dan orang - orang terdekat lainnya.

Setiap individu pada dasarnya dihadapkan pada suatu kondisi krisis, pada diri remaja yang sedang mengalami krisis, krisis ini bukanlah suatu bencana, tetapi suatu titik balik peningkatan kerentanan dan peningkatan potensi, yang mempunyai kutub positif dan negatif, semakin berhasil individu mengatasi krisis, akan semakin sehat perkembangan. keberhasilan individu dalam menjalankan tugas - tugas perkembangan nya sangat menentukan fase sesudah nya.⁸ Krisis yang dimaksud adalah suatu masalah yang harus dilalui setiap individu pada tahap perkembangannya.

Pembentukan identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian yang diharapkan dapat tercapai pada akhir masa remaja.

Adapun batasan usia masa remaja menurut Elizabeth B, Hurlock, yaitu

⁷ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 17

⁸ Desmita, Psikologi Perkembangan (Bandung : Rosdakarya, 2005), h. 213

antara 13 – 21 tahun, di bagi pula dalam masa remaja awal 13 – 17 tahun dan remaja akhir 17 – 21 tahun.⁹

Selama masa remaja ini, kesadaran akan identitas menjadi lebih kuat, karena itu berusaha mencari identitas dan mendefinisikan kembali "siapakah" ia saat ini dan akan menjadi "siapakah" atau menjadi "apakah" ia pada masa yang akan datang. perkembangan identitas selama masa remaja ini juga sangat penting karena ia memberikan suatu landasan bagi perkembangan psikososial dan relasi interpersonal pada masa dewasa.¹⁰

Pertumbuhan identitas berkembang seiring dengan bertambahnya berbagai pengalaman dan pengetahuan yang didapatnya baik dari pendidikan keluarga baik dari pendidikan keluarga, sekolah maupun dari masyarakat dimana ia tinggal. Dengan kata lain, lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan identitas diri remaja. Dalam teori Behaviorisme menyebutkan bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh lingkungan – lingkungan nya.¹¹ Sehingga lingkungan berperan besar dalam membentuk tingkah laku remaja, Lingkungan baik yang diharapkan dapat menunjang kematangan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, yang dalam hal ini ditekankan pada pembentukan identitas diri.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia tertua yang tetap memiliki daya tarik untuk diteliti dan dianalogikan, terlepas

⁹ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 32

¹⁰ *Ibid.* hal. 213

¹¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung : Refika Aditama, 2013), Hal. 195

dari adanya kelemahan dan kelebihan. Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan islam di Indonesia yang bersifat tradisonal dan berciri khusus, baik sistem pendidikan, sistem belajar, maupun fungsi dan tujuannya. Saat ini jumlah pesantren di Indonesia tidak kurang dari 7.000 buah dengan jumlah santri sekitar 11 juta orang dan jumlah tenaga pendidik sekitar 150 ribu orang. Jumlah tersebut sangat strategis dan menguntungkan bagi pembangunan bangsa Indonesia, terutama dalam era globalisasi, dengan catatan jika potensi ini dapat diberdayakan secara maksimal dan tidak mengalami kendala yang signifikan.¹²

Keberadaan pesantren merupakan salah satu alternatif lingkungan yang diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam perkembangan remaja khususnya dalam proses pembentukan identitas diri. Dimana di dalam pesantren selain diajarkan ilmu agama, santri juga di didik untuk hidup mandiri, bertoleransi dan berahalakul karimah

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tak dapat di pungkiri, Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.¹³

¹² Nur Efendi, *manajemen perubahan di Pondok Pesantren*, KALIMEDIA: Yogyakarta . 2016. h 134

¹³ Abdul A"la, *Pembaruan Pesantren*, (Pustaka Pesantren, 2006),h 15.

Sehingga remaja yang tinggal dipesantren diharapkan lebih cepat stabil dibanding remaja yang tetap hidup bersama orang tua. hal yang demikian disebabkan remaja dalam lingkungan pesantren lebih berkesempatan banyak mengurus keperluan - keperluan nya sendiri, bersosialisai dengan teman mereka, belajar menyelesaikan masalah nya, mengambil keputusan nya dan bertanggung jawab atas keputusan yang di ambil.

Dewasa ini kenakalan remaja semakin meningkat, seiring dengan berkembangnya teknologi mereka dengan cepat mengakses konten negatif yang ada di internet, dan mengakibatkan penurunan kualitas moral pada remaja, sehingga menggerakan hati para orang tua akan pentingnya pendidikan agama dan moral.

Pesantren merupakan lembaga yang dipersepsikan oleh sebagian orang mampu mendidik moral dan mengembangkan keimanan, sehingga para orang tua tertarik untuk memasukan putra dan putri mereka untuk belajar di lembaga tersebut.

Namun di lain sisi peran dari orang tua dalam pembentukan identitas sangat penting, Karena orang tua adalah tokoh yang berpengaruh dalam proses pencarian identitas pada remaja, maka pola asuh dari orang tua juga berkaitan dengan proses pembentukan identitas remaja.

Seperti yang dikatakan Santrock, bahwa Orang tua adalah sosok paling penting dalam perkembangan identitas pada remaja.¹⁴ Sedangkan,

¹⁴ John W. Santrock. *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga. 2007) h.7

faktanya bahwa remaja-remaja yang tinggal di Pondok Pesantren tidak menerima pengasuhan langsung dari orang tuanya, hal ini disebabkan karena alasan mereka harus tinggal diasrama. Pengasuhan diberikan oleh Kiyai atau Ustadz yang belum tentu memberikan pengasuhan secara optimal.

Pondok Pesantren Islam Ulul Albab merupakan salah lembaga pendidikan yang berbasis asrama yang menekankan penting nya nilai – nilai keagamaan didalam nya, sejarah pesantren ini berdiri pada tahun 1995, dan membina sekitar 250 santri dari berbagai daerah. Seiring dengan perkembangan zaman, dahulu pesantren ini hanya menyediakan fasilitas agama saja, kemudian berkembang dengan adanya sekolah umum didalam nya.

Santri yang ada di Pondok Pesantren Islam Ulul Albab ialah santri mukim, yakni tinggal dan belajar satu atap dengan pesantren, mayoritas santri bersekolah Mts dan MA, dimana lokasi sekolah didalam kawasan Pesantren.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pembentukan identitas diri remaja yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Islam Ulul Albab. dimana keberadaan remaja tersebut jauh dari orang tua dan tidak mendapatkan pengasuhan orang tua secara langsung, berada di komunitas baru serta berinteraksi dengan berbagai macam karakter selama 24 jam penuh dalam sehari.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Proses Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja Di Pondok Pesantren Islam, Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan ?
2. Apa faktor penghambat pembentukan identitas diri santri remaja putra, di lingkungan Pondok Pesantren Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui Proses Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Islam, Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat pembentukan identitas diri santri remaja putra, di lingkungan Pondok Pesantren Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang pembentukan identitas remaja dan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi peneliti yang secara khusus mengkaji masalah yang berkaitan dengan pembentukan identitas remaja. Selain

itu penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan, referensi, kajian dan rujukan akademis serta menambah wawasan bagi peneliti.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan input yang positif terhadap Pondok Pesantren dalam memahami tugas – tugas perkembangan remaja sehingga memudahkan remaja dalam menemukan identitas diri nya.

G. Metode Penelitian

Untuk dapat memahami dan memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan, serta untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan. Agar penelitian ini berjalan, data-data yang lengkap dan tepat, maka diperlukan metode-metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian (*Field Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengakat data yang ada Di Lapangan. ¹⁵ Dimana yang menjadi objek penelitian adalah Pondok Pesantren Islam Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan. Penelitian Lapangan dimaksudnya untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang ke adab sekarang dan intraksi

¹⁵ Suharsismi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Bandung: Tarsito), h.58

lingkungan suatu unit, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.¹⁶

Berkaitan dengan penelitian ini objek penelitian di Pondok Pesantren Islam Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan. Fokus penelitian ini meneliti tentang pembentukan identitas diri santri yang dilakukan pengasuh Pondok Pesantren Islam Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan.

Penelitian lapangan di Pondok Pesantren Islam Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan. Dilakukan dengan langkah-langkah, dimulai dari menyusun perencanaan penelitian atau kerangka penelitian secara konseptual, selanjutnya penelitian mengamati langsung lapangan untuk memperoleh data empiric dalam Proses pembentukan identitas diri santri di Pondok Pesantren Islam Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan, dengan menggunakan beberapa metode penelitian yang sesuai dengan alat pengumpul dan analisis data lapangan yang didasarkan atas landasan teoritis dalam penelitian ini.

Langkah berikutnya, adalah melakukan kategorisasi dan penelitian untuk menarik kesimpulan guna menjawab pokok permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian di Pondok Pesantren Islam Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan.

¹⁶ Sayuti Ali, *Metodelogi Penelitian Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000) , h. 59-60

b. Sifat penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁷ Atau dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang semua kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian tanpa menggunakan skema berpikir statistik.¹⁸

Maka dengan penelitian kualitatif ini penulis bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, factual dan akurat mengenai Proses pembentukan identitas diri santri yang dilakukan oleh Para Ustadz di Pondok Pesantren Islam Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian”¹⁹. Populasi merupakan generalisasi yang terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁰

Dengan demikian maka dapat disimpulkan populasi adalah seluruh obyek yang akan menjadi fokus peneliti, jadi populasi yang ada pada

¹⁷ Lexy Moeleong J. *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 3

¹⁸ Danim Sudarwan. *Menjadi peneliti kualitatif*, (Bandung: Pustaka setia, 2000), h. 153

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rhineka Cipta, 1996) h.62

²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Adminitrasi*, (Bandung : Alfabeta, 2001) H.57

Pondok Pesantren Ulul Albab, Jati Agung Lampung Selatan yaitu : 170 santri remaja putra MTs dan 80 santri remaja putra KMI, Dan 30 pengurus Pondok Pesantren. Total populasi di Pondok Pesantren Ulul Albab sebanyak 280 orang.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.²¹ Dan menggunakan jenis sampel *purposive sampling*, yaitu menurut Sugiyono adalah teknik untuk menentukan sample penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Penentuan jumlah sample menggunakan teknik non probabilitas atau non acak sampling, yaitu dengan cara semua elemen populasi belum tentu memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sample.²²

Untuk lebih jelasnya, penulis menggunakan teknik non random sampling yaitu memilih sekelompok subjek yang didasari atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sample informasi penelitian ini disesuaikan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Santri yang berusia antara 17 – 21 tahun.
- 2) Santri yang memiliki hapalan diatas 3 Juz Al – Qur'an

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* , (Yogyakarta: Rhineka Cipta, 1996) h.137

²² Sutrisno, *Metodelogi Research Jilid 1*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1994) Hlm.56

- 3) Santri yang Aktif dalam kegiatan Mu'alim Quro (Mengajar Baca Tulis Al – Qur'an di desa sekitar pesantren)
- 4) Pengurus Pondok Pesantren yang aktif dalam kegiatan Mu'alim quro' di Pondok Pesantren,

Berdasarkan kriteria diatas, maka sample dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengurus Pondok Pesantren 4 orang
- 2) Santri 9 orang

Jadi jumlah sample keseluruhan sebanyak 13 orang

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung. Dalam hal ini penelitian dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung berbagai hal atau kondisi yang ada dilapangan.²³

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan. Penulis berlaku sebagai pengamat dan tidak mengambil bagian kehidupan yang diobservasi dengan tujuan agar dapat diperoleh keterangan yang objektif. Alasan penulis menggunakan metode ini adalah dapat mengingat-ingat lebih banyak atas fenomena yang perlu dicatat terhadap kondisi yang ada pada tempat penelitian. Yang diamati disini adalah proses pembentukan identitas diri santri remaja

²³ Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset*, (Bandung: Mundur Maju, 1996), h.32

putra, di Pondok Pesantren Islam Ulul Albab, jati agung, lampung selatan.

b. Interview

Menurut Mardalis bahwa interview adalah “ teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada si penelitian.”²⁴ Pendapat ini menyatakan bahwa metode interview adalah percakapan dengan maksud tertentu , percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu : pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancari (*interview*) yang memberikan jawaban.

Adapun jenis interview yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin, yaitu “ kombinasi antara wawancara tak terpimpin dan terpimpin. Jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancari disini adalah pengurus pesantren dan santri Pondok Pesantren ulul albab. Metode interview ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang proses pembentukan identitas diri santri di Pondok Pesantren Islam Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan.

²⁴ Mardis, *Metode Penelitian Sebagai Pendekatan Proposal*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.64

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan tertulis dan sebagainya, pengertian tersebut diatas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto yang menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah “ mencari data mengenai hal-hal atau sesuatu yang berkaitan dengan masalah variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, buku langger., Sedangkan menurut Koencara Nigrat yang menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah “Kumpulan data variabel yang berbentuk tulisan.,”²⁵

Berdasarkan penjabaran tentang dokumentasi maka dokumentasi dalam penelitian ini untuk menghimpun data tentang profil Pondok Pesantren islam Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan, struktur, dan kegiatan-kegiatan yang menyangkut proses pembentukan identitas diri santri remaja putra, di Pondok Pesantren islam Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah “upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memusatkan apa yang dapat

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 32

diceritakan kepada orang lain”.²⁶ Analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut :

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-memilih, mengklarifikasikan, mensintensiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- c. Bepikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dalam hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.²⁷



²⁶Lexy J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 248

²⁷*Ibid.* h. 251

BAB II

IDENTITAS DIRI REMAJA DAN PESANTREN

A. Kajian Teori

1. Hakikat identitas diri

a. Pengertian identitas diri

Menurut Erickson, identitas diri adalah kebutuhan inheren manusia untuk merasa bahwa dirinya termasuk dalam kelompok - kelompok tertentu, seperti kelompok etnik atau agama, dimana ia berpartisipasi dalam kegiatan adat istiadat, ritual - ritual atau ideologi – ideologinya.²⁸

Menurut Santrock Identitas diri didefinisikan sebagai sebuah potret diri. Perkembangan identitas terjadi bertahap, sedikit demi sedikit. Keputusan yang diambil tidak hanya sekali dan bersifat final, tetapi harus diambil berulang kali.²⁹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan identitas diri adalah bagaimana seseorang individu menggambarkan diri nya sendiri, serta penghayatan yang berasal dari apa yang dipikirkan oleh individu mengenai siapa dirinya, adanya penentuan terhadap arah dan tujuan hidup dimana ia hidup sesuai dengan harapan masyarakat di lingkungan nya.

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : Rosdakarya,2005) h.215

²⁹ John W. Santrock. *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga. 2007) h.69

b. Faktor Pembentuk Identitas

Menurut Santrock Identitas tidak terbentuk dengan begitu saja. Banyak faktor yang turut berperan dalam pembentukan identitas.³⁰ Faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan identitas adalah sebagai berikut:

1. Keluarga

Orang tua adalah sosok paling penting dalam perkembangan identitas pada remaja. Orang tua yang demokratis mendorong anak terlibat dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, akan mendorong anak untuk mendapatkan status *identity achievement*. Orang tua yang otoriter, yang mengontrol anaknya tanpa memberikan kesempatan anak untuk mengeluarkan pendapatnya, akan mendorong status *identity foreclosure*. Orang tua yang permisif, yang tidak memberikan arahan yang cukup bagi anak dan benar-benar membiarkan anak mengambil sendiri keputusannya akan mendorong status *identity diffusion*.

2. Budaya dan Etnis

Di setiap penjuru dunia etnis minoritas selalu mengalami kesulitan dalam mempertahankan identitas etnisnya ketika harus beaur dengan dengan budaya yang dominan.

Setiap individu juga harus mengembangkan apa yang disebut dengan identitas etnis. Identitas etnis adalah aspek menetap dari diri yang mencakup perasaan keanggotaan dalam sebuah kelompok etnis dan juga sikap dan perasaan yang berhubungan dengan keanggotaan tersebut.

3. Gender

Presentasi mengenai perkembangan identitas, terdapat pembagian tugas yang jelas antara jenis kelamin yang berbeda, dalam pandangannya tercermin bahwa pria memiliki fokus terhadap komitmen tentang karir dan ideologi, sedangkan perempuan fokus terhadap perkawinan dan membesarkan anak.

Tugas dalam mengeksplorasi identitas mungkin lebih kompleks bagi perempuan dibanding bagi laki-laki, karena perempuan mungkin mencoba mencapai identitas yang baik pada domain yang lebih banyak dibandingkan dengan pria.

Sedangkan menurut Marcia Faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas diri remaja menurut Marcia ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas diri remaja, yaitu :

1. Tingkat identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama masa remaja.

2. Gaya pengasuhan orang tua
3. Adanya figur yang menjadi model.
4. Harapan sosial tentang pilihan identitas yang terdapat dalam keluarga, sekolah dan teman sebaya.
5. Tingkat keterbukaan individu terhadap berbagai alternatif identitas.
6. Tingkat kepribadian pada masa pra-adolesen yang memberikan sebuah landasan yang cocok untuk mengatasi identitas.³¹

Marcia juga menyebutkan, bahwa pembentukan identitas diri juga memerlukan dua elemen penting, yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen. Istilah “eksplorasi” menunjuk pada suatu masa dimana seseorang berusaha menjelajahi berbagai alternatif tertentu dan memberikan perhatian yang besar terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang diperlukan dalam pemilihan alternatif tersebut.

Sedangkan “komitmen” menunjuk pada usaha membuat keputusan mengenai pekerjaan atau ideologi, serta menentukan berbagai strategi untuk merealisasikan keputusan tersebut. Berdasarkan dua elemen diatas, maka dalam pembentukan identitas diri, seorang remaja akan mengalami suatu krisis

³¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : Rosdakarya,2005), 217

identitas untuk menuju pada suatu komitmen yang merupakan keputusan akan masa depan yang akan dijalani.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya identitas diri remaja, seperti : keluarga, budaya, jenis kelamin, harapan sosial dan tingkat kepribadian remaja pada masa pra-adolesen.

c. Status Identitas remaja

Menurut Marcia, Teori perkembangan identitas dari Erikson memiliki empat status identitas tergantung dari cara menyelesaikan krisis identitas. Krisis adalah periode dalam perkembangan identitas di mana individu mengeksplorasi berbagai alternatif. Sedangkan komitmen adalah investasi personal terhadap identitas.³² Keempat status identitas tersebut adalah :

1. *Identity Diffusion* (penyebaran identitas).

Pada status ini individu belum mengalami krisis dan belum membuat komitmen. Remaja dalam status ini belum memutuskan mengenai pilihan pekerjaan atau ideologis, tetapi juga tidak menunjukkan minat terhadap masalah tersebut.

³² Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : Rosdakarya,2005), h. 71

2. *Identity Foreclosure* (pencabutan identitas)

Pada status ini individu sudah membuat komitmen, tetapi belum mengalami krisis. Hal ini paling sering terjadi ketika orang tua memaksa komitmen tertentu pada anak remaja, biasanya dengan cara otoriter sebelum remaja memiliki kesempatan mengeksplorasi berbagai pendekatan ideologi atau karir.

3. *Identity Moratorium* (penundaan identitas)

Remaja dalam kategori ini tengah berada dalam krisis, secara aktif berjuang membentuk komitmen-komitmen dan mengikat perhatian terhadap hasil kompromi yang dicapai antara keputusan orang tua mereka, harapan-harapan masyarakat dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri. Meskipun demikian, komitmen mereka hanya didefinisikan secara samar.

4. *Identity Achievement* (pencapaian identitas)

Remaja dalam kelompok ini telah berpengalaman dan berhasil menyelesaikan suatu periode krisis mengenai nilai-nilai dan pilihan-pilihan hidup mereka. Mereka juga telah memiliki komitmen terhadap sebuah pekerjaan, agama dan politik yang didasarkan pada pertimbangan dari berbagai alternatif dan kebebasan relatif yang diberikan oleh orang tuanya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Marcia mengelompokkan remaja pada 4 status pencapaian identitas diri, berdasarkan kriteria yang telah di paparkan diatas.

d. Tahapan dalam Pembentukan identitas diri remaja

Proses pembentukan identitas diri remaja terjadi melalui beberapa tahap. Tahapan-tahapan tersebut dimulai dari masa remaja awal dan diharapkan tercapai kematangan identitas pada masa remaja akhir. Menurut Josselson ada empat tahap perkembangan identitas, yaitu : ³³

1. *Differntiation* (usia 12 - 14 tahun)

Remaja menyadari bahwa ia berbeda secara psikologi dari orang tuanya. kesadaran ini sering membuatnya memepertanyakan dan menolak nilai - nilai dan nasehat tersebut masuk akal.

2. *Pratice* (usia 14 - 15 tahun)

Remaja percaya bahwa ia mengetahui segala - galanya dan dapat melakukan sesuatu tanpa salah. ia menyangkal kebutuhan akan peringatan atau nasehat dan menantang orang tua nya pada setiap kesempatan. komitmen terhadap teman - teman juga bertambah.

³³ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : Rosdakarya,2005), h. 212

3. *Rapprochment* (usia 15 - 18 tahun)

Karena kesedihan dan kekhawatiran yang dialaminya telah mendorong remaja untuk menerima kembali sebagian otoritas orang tua nya, tetapi dengan bersyarat. tingkah lakunya sering silih berganti antara eksperimentasi dan penyesuaian, kadang mereka menantang dan kadang mereka berdamai dan bekerjasama dengan orang tua mereka. disatu sisi ia menerima tanggung jawab disekitar rumah. namun di sisi lain ia akan merasa mendongkol ketika orang tuanya selalu mengontrol membatasi gerak gerik dan aktivitasnya di luar rumah.

4. *Consolidation* (usia 18 – 21)

Remaja mengembangkan kesadaran akan identitas personal yang menjadi dasar bagi pemahaman diri nya dan diri orang lain, serta untuk mempertahankan kan perasaan otonomi, independent, dan individualistas.

Berdasarkan berbagai tahapan-tahapan pembentukan identitas diri remaja diatas, maka diharapkan pada akhir masa remaja, mereka telah mencapai keberhasilan dan kestabilan dalam menentukan identitasnya guna mencapai kesuksesan di fase sesudahnya yaitu masa dewasa.

Menurut Erikson, remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil bercirikan :

1. Memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya.
2. Memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain.
3. Menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya.
4. Penuh percaya diri.
5. Tanggap terhadap berbagai situasi.
6. Mampu mengambil keputusan penting.
7. Mampu mengantisipasi tantangan masa depan.
8. Mengenal perannya dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri akan lebih unggul dan akan mampu menghadapi tahapan perkembangan berikutnya, tanpa ada halangan dan hambatan karena remaja sudah mampu memahami dirinya, mengenal perannya dalam masyarakat, serta penuh percaya diri dalam menghadapi tantangan dimasa depan.

Namun sebalik nya jika remaja tidak mampu menemukan status identitas diri, maka mereka akan dihadapkan dengan berbagai macam masalah, hal tersebut berdampak negatif pada tahap proses perkembangan ke masa dewasa.

Dampak kekacauan tersebut adalah :

1. Remaja merasa terisolasi, hampa , cemas dan bimbang.

2. Mereka sangat peka terhadap cara-cara orang lain memandang dirinya, dan menjadi mudah tersinggung dan merasa malu.
3. Tingkah laku mereka tidak konsisten dan tidak dapat diprediksikan.
4. Pada satu saat mungkin ia lebih tertutup terhadap siapapun, karena takut ditolak atau dikecewakan.
5. Pada saat lain ia juga menjadi pengikut atau pencinta, dengan tidak memperdulikan konsekuensi-konsekuensi dari komitennya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pencapaian status identitas diri remaja sangat penting sehingga membutuhkan perhatian khusus dari orang tua, dan lingkungan sekitar dari remaja tersebut.

e. Metode pembentukan identitas diri dalam islam

Al Qur'an menggambarkan konflik di dalam kisah Nabi Ibrahim dalam berdakwah adalah contoh bagaimana seseorang mencari identitas dirinya berkaitan dengan kepercayaan ketuhanan yang dimilikinya. dalam perjalanannya.

Nabi Ibrahim a.s banyak menemui orang - orang yang tidak memiliki kepercayaan terhadap Tuhan, termasuk Ayah nya sendiri atau memiliki kekaburan identitas (identity diffusion) terhadap orang - orang tersebut kaum tersebut tidak dapat

berdebat tentang konsep ke-Tuhanan dengan Nabi Ibrahim a.s dalam Al - Qur'an, Sebagaimana Firman Allah dalam Surah

Al – An'am Ayat : 73

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُهُ
الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةُ وَهُوَ الْحَكِيمُ
الْخَبِيرُ ٧٣

Artinya: “Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tangan-Nya-lah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Nabi Ibrahim tidak percaya bahwa patung – patung yang disembah oleh kaum nya adalah Tuhan, ia menganggap patung – patung tersebut tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan. Nabi Ibrahim memutuskan untuk menghancurkan patung – patung tersebut karena yakin patung – patung tersebut bukanlah Tuhan.

Setelah melalui konflik yang panjang Nabi Ibrahim as meraih pencapaian identitas diri. Ia sangat yakin bahwa Allah adalah Tuhan yang maha Esa. Inilah yang membukikan bahwasanya membentuk identitas diri bukan lah perkara yang mudah, butuh proses dan konflik disetiap perjalanan nya. Pembentukan identitas bukan merupakan hal yang cepat dan mudah. pembentukan ini terjadi melalui konflik dan perdebatan berupa berbagai pertanyaan yang harus dijawab satu persatu.

Sehingga membutuhkan metode pembentukan identitas diri yang tepat dalam membentuk identitas diri remaja. Adapun metode tersebut ada didalam Al – Qur'an, surah An-Nahl : 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Pada ayat tersebut terdapat metode dakwah yang dapat digunakan dalam membentuk identitas diri santri remaja. Kerangka dasar tentang metode dakwah yang terdapat pada ayat tersebut adalah :

1. *Bi Al-Hikmah*

Kata hikmah sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu pendekatan sedemikianrupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan.³⁴

2. *Mau'izhah Hasanah*

Mau'izhah Hasanah atau nasihat yang baik merupakan memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang

³⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013), Cet. Ke-2, h.

baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh subjek dakwah.³⁵

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa seorang da'I sebagai subjek dakwah harus mampu menyesuaikan dan dapat mengarahkan mad'u atau objek dakwahnya sesuai dengan pesan dakwah yang disampaikan dan sesuai dengan ruang lingkup pengalaman dari mad'u agar tujuan dari dakwahnya tercapai sebagai ikhtiar untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Mujadalah*

Mujadalah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah manakala dua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berfikirnya cukup maju dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya.³⁶

Abdurahman An – Nahlawi mengatakan bahwa metode pendidikan islam sangat efektif dalam membina anak didik.

³⁵ *Ibid.* h. 98

³⁶ *Ibid.* h. 99

Bahkan tidak sekedar itu. Metode pendidikan islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat islam mampu menerima petunjuk Allah. Dari gambaran tersebut kita ketahui bahwa islam mempunyai metode yang paling tepat untuk membentuk anak didik kepribadian yang berahlak mulia, adapun metode nya antara lain : ³⁷

1. Metode dialog

Metode dialog adalah metode menggunakan tanya jawab, yaitu pembicaraan antara dua orang atau lebih dimana dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Peran dialog sangat vital, dengannya perasaan dan emosi pembaca akan bangkit, topik pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi. Al – Qur'an banyak memberi informasi tentang dialog. Dialog akan memberi kesempatan kepada anak didik untuk bertanya tentang suatu yang tidak mereka memiliki.

2. Metode kisah

Metode ini akan memberikan kesempatan kepada anak/remaja untuk berfikir, merasakan, dan merenungi kisah tersebut, se-hingga seolah dia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak/remaja

³⁷ Burhan Sodik, *Temani Remaja Menjadi Penyejuk Hatimu*, (Sukoharjo : Samudera, 2012) h.98

terhadap kisah akan memberi peluang baginya untuk meniru tokoh – tokoh berahlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh – tokoh berahlak buruk

3. Metode Nasihat

Nasihat memiliki konsep penting yaitu pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat . pemberi nasihat hendaknya menguraikan nasihat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi. Al – Qur'an menganjurkan kepada manusia untuk mendidik dengan hikmah dan pelajaran baik.

4. Metode keteladanan

Seorang pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari guru nya akan ditiru nya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari guru nya. Jadi kalau pendidik berahlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berahlak baik. Begitu pula sebalik nya.

2. Hakikat Remaja

a. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang

berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”.³⁸ Adapun batasan usia masa remaja menurut Elizabeth B, Hurlock, yaitu antara 13 – 21 tahun, di bagi pula dalam masa remaja awal 13 – 17 tahun dan remaja akhir 17 – 21 tahun.³⁹

Menurut Havighurst, setidaknya terdapat lima tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja yaitu perkembangan aspek biologis, menerima peran dewasa berdasarkan kebiasaan masyarakat, mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua, mendapatkan pandangan hidup, dan merealisasikan identitas diri.⁴⁰

Jadi masa remaja merupakan masa di mana individu tidak berada dalam masa anak-anak ataupun juga dalam masa dewasa. Remaja dapat pula dikatakan sebagai fase transisi dalam rentang kehidupan manusia yang penuh dengan dinamika.

b. Karakteristik Remaja

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai karakteristik tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Menurut Sidik Jatmika,⁴¹ kesulitan itu

³⁸ Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 206

³⁹ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 32

⁴⁰ Monks, F. J. dan Siti Rahayu. *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), h.261

⁴¹ Sidik Jatmika, *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h.10 - 11

berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus; yakni:

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (over confidence) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.

c. Tugas perkembangan remaja

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak.⁴²

Salah satu periode dalam rentang kehidupan ialah (fase) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usinya dengan baik. Apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya.

Sebaliknya, manakala remaja gagal menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan membawa akibat negatif dalam kehidupan sosial fase-fase berikutnya, menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya.

⁴² *Ibid.* h. 209

3. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu, atau berasal dari bahasa arab "*funduq*" yang berarti hotel atau asrama.⁴³

Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri. Dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti tempat para santri. Sedangkan menurut Nurcholis Majid terdapat dua pendapat tentang arti kata "santri" tersebut. Pertama pendapat yang mengatakan berasal dari kata "*shastri*" yaitu sebuah kata sansekerta yang berarti melek huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa jawa "*cantrik*" yang berarti seorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi.⁴⁴

M. Arifin memberikan definisi Pondok Pesantren sebagai berikut : "Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari Leadership seorang atau beberapa orang kyai

⁴³Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kiyai*. (Jakarta:LP3ES,1994),h.18

⁴⁴Nurcholis Majid, *bilik-bilik pesantren*, (Jakarta:paramadina,2006), h.21

dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal.⁴⁵

Lembaga Research Islam (pesantren luhur), sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qamar, mendefenisikan pesantren sebagai “suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya”.

Dalam penelitian ini, Mujamil Qamar memberikan definisi pesantren yang lebih singkat, yaitu “suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agaman Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanent”.⁴⁶

Jadi, yang dimaksud dengan Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang berbasis asrama, didalamnya terdapat orang – orang yang ingin serius memperdalam ajaran agama islam secara *kaffah*.

b. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren menurut M.Arifin terbagi menjadi dua. Tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum, yakni membimbing anak didik agar menjadimanusia yang berkepribadian islam yang sanggup

⁴⁵ Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2005), h. 2

⁴⁶ *Ibid.* h.34

dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.

2. Tujuan khusus yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.⁴⁷

c. Karakteristik Pondok Pesantren

Ciri-ciri khusus Pondok Pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis araba, morfologi arab, hukum islam, tafsir hadist, tafsir Alquran, dan lain lain. Ciri ciri pendidikan Pondok Pesantren, antara lain :

1. Adanya hubungan akrab antara santri dengan kiai. Kiai sangat memperhatikan santrinya. Hal ini dimungkinkan karena mereka samasama tinggal dalam satu kompleks dan sering bertemu, baik disaat belajar. maupun dalam pergaulan sehari-hari, bahkan sebagian santri diminta menjadi asisten kiai (khadam).
2. Adanya kepatuhan santri kepada kiai. Para santri menganggap bahwa menentang kiai, selain tidak sopan juga dilarang agama, bahkan tidakberkah karena durhaka kepadanya sebagai guru.

⁴⁷ Arifin M.H, *Capita selekta pendidikan islam dan umum*, (Jakarta: Bumi Aksara,1991), h.248

3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hampir tidak didapatkan disana. Bahkan sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan pemenuhan gizi.
4. Kemandirian sangat terasa dipesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, dan memasak sendiri.
5. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan dipesantren. Ini disebabkan selain kehidupan yang merata dikalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan - pekerjaan yang sama, seperti shalat berjamaah, membersihkan masjid dan ruang belajar bersama.
6. Disiplin sangat dianjurkan untuk menjaga kedisiplinan ini Pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif.
7. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir, dan i'tikaf, shalat tahajud dan lain-lain.
8. Pemberian ijazah yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi.⁴⁸

⁴⁸ *Ibid.* h. 92-123

d. Unsur – Unsur Pondok Pesantren

Terdapat lima elemen dasar yang mutlak ada didalam sebuah tradisi Pondok Pesantren. Lima elemen tersebut antara lain, pondok sebagai asrama santri, masjid sebagai sentral peribadatan dan pendidikan islam, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiai.

1. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan kiai. Kata pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil yang dalam bahasa indonesia menekankan kesederhanaan bangunan.

2. Masjid

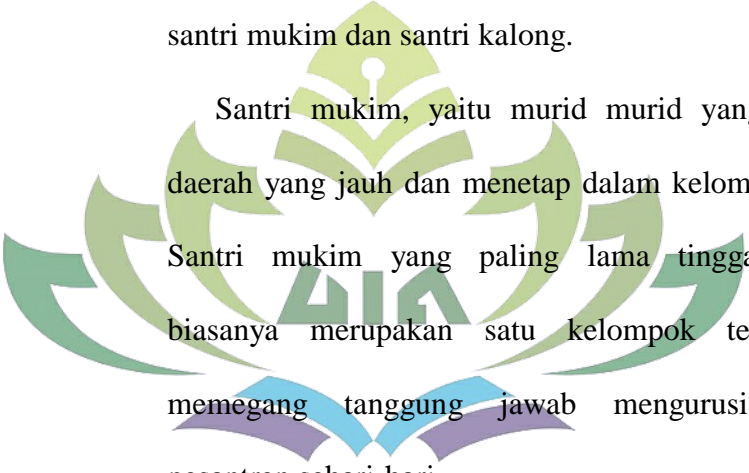
Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembayang lima waktu, khutbah, shalat jum'at dan pengajaran kitab-kitab islam klasik.

Dalam pesantren kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan yang merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan islam tradisional.

3. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama dipesantren. Para santri tinggal di pondok yang menyerupai asrama. Mereka melakukan kegiatan sehari-hari seperti mencuci, memasak, dan lain sebagainya ditempat tersebut.

Walaupun ada juga santri yang bekerja, dan santri yang tidak menginap di pondok. Ada dua kelompok santri, yakni santri mukim dan santri kalong.



Santri mukim, yaitu murid murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal dipesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.

Santri kalong, yaitu murid-murid yang bersal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren, mereka bolak-balik dari pesantren kerumahnya.

4. Sistem belajar kitab

Seorang peneliti mengatakan bahwa, apabila Pondok Pesantren tidak lagi mengajakakn kitab-kitab kuning, maka keaslian pesantren akan pudar. Kitab-kitab kuning klasik

biasanya ditulis atau dicetak dikertas berwarna kuning dengan memakai huruf arab dalam bahasa Arab, melayu, jawa dan sebagainya.

Huruf-huruf nya tidak diberi vokal, atau biasa disebut huruf *gundul* lembaran-lembaranya terpisah-pisah atau biasanya disebut dengan *koras* satu *koras* terdiri dari 8 lembar. Kitab tersebut diberipenjelasan atau terjemahan disela-sela barisnya dengan bahasa jawa yang ditulis dengan huruf Arab.⁴⁹

5. Kiyai

Kiyai bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa jawa. Kata-kata kiyai mempunyai makna yang agung, keramat serta dituakan.

Untuk benda-benda keramat, seperti keris, tombak dan benda-benda lain yang keramat disebut kiai. Selain untuk benda. Gelar kiai juga diberikan kepada lai-laki tua yang usia lanjut, arif dan dihormati di jawa.⁵⁰

e. Jenis Pesantren

1. Pesantren Salaf

Pondok Pesantren Salafiyah adalah sebutan bagi Pondok Pesantren yang mengkaji "kitab-kitab kuning" (kitab

⁴⁹ Nur Efendi, *Manajemen perubahan di pondok pesantren (konstruksi teoritik dan praktek pengelolaan perubahan sebagai upaya pewarisan tradisi dan menatap masa depan)* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016) h. 128

⁵⁰ *Ibid.* h. 129

kuno).Pesantren salaf identik dengan pesantren tradisional (klasik) yang berbeda dengan pesantren modern dalam hal metode pengajaran dan infrastrukturnya.Di pesantren salaf, hubungan antara Kyai dengan santri cukup dekat secara emosional.Kyai terjun langsung dalam menangani para santrinya. Pada dasarnya, pesantren salaf adalah bentuk asli dari lembaga pesantren itu sendiri.Sejak munculnya pesantren, format pendidikan pesantren adalah bersistem salaf.Kata *salaf* merupakan bahasa Arab yang berarti terdahulu, klasik, kuno atau tradisional.Seiring berkembang zaman, tidak sedikit pesantren salaf yang beradaptasi dan mengkombinasikan sistem pembelajaran modern.

a. Metode Belajar Mengajar

Metode belajar mengajar di pesantren salaf terbagi menjadi dua yaitu metode *sorogan wetonan* dan metode *klasikal*. Metode *sorogan* adalah sistem belajar mengajar di mana santri membaca kitab yang dikaji di depan ustadz atau kyai. Sedangkan sistem *weton* adalah kyai membaca kitab yang dikaji sedang santri menyimak, mendengarkan dan memberi makna pada kitab tersebut. Metode sorogan dan wethonan merupakan metode klasik dan paling tradisional yang ada sejak pertama kali

lembaga pesantren didirikan dan masih tetap eksis dan dipakai sampai saat ini. Adapun metode klasikal adalah metode sistem kelas yang tidak berbeda dengan sistem modern. Hanya saja bidang studi yang diajarkan mayoritas adalah keilmuan agama.

b. Ciri Khas Pesantren Salaf

Ciri khas kultural yang terdapat dalam pesantren salaf, antara lain:

1. Santri lebih hormat dan santun kepada kyai, guru dan seniornya.
2. Santri senior tidak melakukan tindak kekerasan pada juniornya.
3. Hukuman atau sanksi yang dilakukan biasanya bersifat non-fisikal seperti dihukum mengaji atau menyapu atau mengepel, dan lain sebagainya.
4. Dalam keseharian memakai sarung.
5. Berafiliasi kultural ke Nahdlatul Ulama (NU)

dengan kekhasan fikih bermadzhab Syafi'i, akidah tauhid bermadzhab Asy'ariyah atau Maturidiyah, dan mengajarkan ilmu tasawuf seperti karya Al-Ghazali dan lainnya. Amaliyah khas seperti shalat tarawih 20 rakaat plus 3 rakaat witir pada bulan Ramadan, membaca qunut pada shalat Subuh,

membaca tahlil pada tiap malam Jum'at, peringatan Maulid Nabi atau melakukan pembacaan kitab-kitab maulid, peringatan Isra' Mi'raj,

6. Dan sistem penerimaan santri tanpa seleksi. Setiap santri yang masuk langsung diterima. Sedangkan penempatan kelas sesuai dengan kemampuan dasar ilmu agama yang dimiliki sebelumnya.⁵¹

2. Pondok Pesantren Modern

Pesantren Modern atau biasa juga disebut dengan istilah *khalafiyah*, *'ashriyah* atau *al-haditsiyyah*, merupakan kebalikan daripada pesantren salaf(salafiyah).Tidak ada definisi dan kriteria pasti tentang Pondok Pesantren sebagai syarat untuk bisa disebut pesantren modern.

3. Kombinasi Salaf Modern

Kriteria-kriteria di atas belum tentu terpenuhi semua pada sebuah pesantren yang mengklaim modern.Bahkan tidak semua pesantren yang menggunakan istilah "modern" menjadi modern seperti sistem Gontor.Banyak pula yang mengambil jalan tengah dengan mengombinasikan dua sistem yang berbeda yaitu sistem salaf dan modern sekaligus. Ada pesantren yang sejak didirikan sudah

⁵¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren_Salaf, diakses pd tanggal 3 April 2019. Pukul 20.30

menjadi pesantren modern, tetapi ada pula pesantren yang dulunya salaf murni yang beradaptasi dengan perkembangan zaman, kemudian mengkombinasikannya dengan sistem modern.⁵²

B. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini penulis terlebih dahulu, melakukan tinjauan pustaka untuk mengetahui penelitian di bidang yang sama, sudah dilakukan oleh peneliti lain atau belum sekaligus untuk menghindari terjadinya plagiarisme dalam penelitian ini. Kajian pustaka yang peneliti temukan untuk dijadikan rujukan memperkaya bahan skripsi ini diantaranya adalah :

1. Skripsi yang disusun oleh Bambang Hermanto Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuludin UIN Raden Fatah Palembang Pada tahun 2015 “Konsep diri remaja alay di kota Palembang” hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, keseluruhan subjek memiliki konsep diri yang negatif pada komponen the perceptual component, the conceptual component, dan the attitudinal component.
2. Skripsi yang disusun oleh Rizda Armi Mitasari Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang “Strategi Pembentukan Identitas Diri Remaja Di Panti Asuhan Putri Aisyiah Malang” hasil dari skripsi ini adalah kondisi identitas diri remaja

⁵² https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren_modern. Diakses pd tanggal 3 april 2019. Pkl20.30

merasa puas dan bersyukur dan tidak pernah meratapi nasib, mempunyai komitmen, mandiri, dan bertanggung jawab.

3. Skripsi yang disusun oleh Sulcha Aziza Jurusan Psikologi Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya “Pembentukan Identitas Diri Santri Remaja Putri Di Lingkungan Pondok Pesantren Putri Al Mardiyah Mojosari Loceret Nganjuk”. Hasil dari skripsi ini menunjukkan bahwa remaja putri yang berada di pesantren dapat menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik.

Mereka dapat menentukan pilihan tanpa intervensi orang tua. Mereka telah melewati fase krisis dengan baik dan mencapai *Identity Achievement* artinya mereka telah dapat membuat komitmen untuk masa depannya.

Berdasarkan semua penelitian – penelitian yang terdahulu, maka yang membedakan penelitian ini adalah :

1. Rumusan masalah yang berfokus pada proses pembentukan identitas diri santri remaja putra dilakukan di Pondok Pesantren Islam Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan.
2. Subyek dalam penelitian ini berfokus pada santri remaja putra, berbeda dari penelitian sebelum – sebelumnya yang menggunakan sampel santri remaja putri.
3. Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Islam Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan.

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN ISLAM ULUL ALBAB, JATI AGUNG, LAMPUNG SELATAN

A. Sejarah Pondok Pesantren

Seiring dengan kebutuhan akan adanya lembaga pendidikan yang mampu mengakomodir segala tuntutan akan kaderisasi dan regenerasi anak bangsa yang baik, guna membendung modernisasi dan globalisasi jaman yang tak pelak menimbulkan dekadensi moral, dsb. Maka pada tahun 1995 didirikan lah oleh Yayasan Pendidikan Islam Al Atsar sebuah lembaga pendidikan yang bernama Pondok Pesantren Islam Ulul Albab dengan unit Kuliyatul Mu'allimin Al Islamiyah (KMI) yang beralamat di Jalan Pulau Sebesi no 38 Sukarame Bandar Lampung.⁵³

Alhamdulillah berkat dukungan moril dan materil dari seluruh kaum muslimin setelah kami mendapatkan tanah wakaf seluas 4 Ha yang beralamat di desa Banjaragung Kecamatan Jatiagung Kabupaten Lampung Selatan maka kami bangun lokal – lokal baru dan akhirnya guna memenuhi standardisasi mutu pendidikan dan pembinaan, pada tahun 2002 Pondok Pesantren Islam Ulul Albab Lampung kami pindahkan ke tanah wakaf tersebut.⁵⁴

1. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Islam Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan

a. Visi Pondok Pesantren Islam Ulul Albab

Terwujudnya lembaga kader da'i dan pendidik yang bertaqwa, beraqidah salaf, dan bermanfaat

b. Misi Pondok Pesantren Islam Ulul Albab :

⁵³ Dokumen, Pondok Pesantren Islam Ulul Albab, dicatat 1 Mei 2019

⁵⁴ Wawancara, Ust. Wahyudin, Direktur Pondok Pesantren Islam Ulul Albab, Tanggal 30 April 2019

1. Melahirkan calon – calon da’I bermanhaj salafus sholeh, yaitu mengikuti jejak para ulama salaf terdahulu yang sangat taat dan patuh terhadap Al – Qur’an dan Sunnah
2. Menumbuhkan semangat juang dan berkorban untuk islam
3. Menumbuhkan semangat keunggulan mandiri, profesional, dalam setiap kegiatan
4. Menanamkan dasar – dasar ilmu syar’i.⁵⁵

2. Kondisi Sarana dan Prasarana

Tabel. 1
Sarana dan prasarana

No.	Nama unit	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1.	Asrama Santri	16 Ruangan	Baik	Milik sendiri
2.	Asrama Ustadz	1 Unit	Baik	Milik sendiri
3.	Ruang kelas SDIT	7 Ruangan	Baik	Bukan Milik sendiri
4.	Ruang kelas Mts	6 Ruangan	Rusak Ringan	Milik sendiri
5.	Ruang kelas KMI	4 Ruangan	Baik	Milik sendiri
6.	Masjid	1 unit	Baik	Milik sendiri
7.	Perpustakaan	1 Unit	Baik	Milik sendiri
8.	Ruangan UKP	1 Unit	Baik	Milik sendiri
9.	Ruang BK	1 Unit	Baik	Milik

⁵⁵ Dokumen, Pondok Pesantren Islam Ulul Albab, dicatat 1 Mei 2019

				sendiri
10.	Dapur	1 Unit	Rusak Ringan	Milik sendiri
11.	Ruang Makan Santri	1 Unit	Rusak Ringan	Milik sendiri
12.	Ruang Makan Ustadz	1 Unit	Baik	Milik sendiri
13.	Kamar mandi	37 Unit	Rusak Ringan	Milik sendiri
14.	Toserba	1 Unit	Baik	Milik sendiri
15.	Ruang tamu	1 Unit	Baik	Milik sendiri
16.	Kantor Pimpinan Pesantren	1 Ruangan	Baik	Milik sendiri
17.	Kantor Kepala sekolah	3 Ruangan	Baik	Milik sendiri
18.	Kantor Kepala kesantrian	1 Ruangan	Baik	Milik sendiri
17	Depot air minum	2 Unit	Rusak ringan	Milik sendiri

Sumber : Dokumen Ponpes

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren terkait sarana prasarana yang di Pondok Pesantren, beliau menjelaskan bahwa :

“Disini belum ada santri putri dikarenakan belum tersedianya sarana dan prasana yang memadai, disini masih berfokus pada pembangunan sarana prasarana santri putra terlebih dahulu. Jadi semua dilakukan secara bertahap, jika asrama putra sudah seratus persen pengerjaan nya kemungkinan kita akan membangun pondok putri”⁵⁶

⁵⁶ Wawancara, Ust. Wahyudin, Pimpinan Pondok Pesantren Islam Ulul Albab, 30 April 2019

3. Struktur kepengurusan

Sejak berdirinya Pondok Pesantren Ulul Albab, Jati Agung, Lampung selatan, kepengurusan Pondok Pesantren sudah mengalami pergantian setiap 5 tahun sekali. Sedangkan tenaga pengajarnya atau ustadznya lulusan dari Pondok Pesantren tersebut dan ada juga dari lulusan S1 dari perguruan tinggi Islam yang ada di dalam dan luar negeri.

Tabel. 2
Kepengurusan

No	Nama	Jabatan
1.	Ust. Agus Supriyadi, Lc	Ketua yayasan
2.	Ust. Wahyudin, S.Pd.I	Direktur Pondok Pesantren
3.	Ust. Rudiansyah	Sekretaris
4.	Ust. Syamsudin Albana	Bendahara I
5.	Ust. Tsabit Abdullah	Bendahara II
6.	Ust. Rijal Fikri	SARPRAS
7.	Ust. Imam Shofani	Logistik
8.	Ust. Yoga Riyandi, S.Pd.I	Kepala KMI
9.	Ust. Mohammad Ayub, S.Pd.I	Kepala Mts
10.	Ust. Agus Thonik	Kepala SDIT
11.	Ust. Bayu Sekarmaji, S.Pd	Kepala Kesantrian

Sumber : Dokumen, Pondok Pesantren Islam Ulul Albab.

4. Kurikulum pendidikan

Pondok Pesantren islam ulul albab dengan sistem tinggal di dalam komplek pesantren menyelenggarakan kurikulum pendidikan dengan pola yang khas, yaitu mensinergikan antara kepentingan ilmu dunia (

ilmu Kauni) dan ilmu akhirat (ilmu diniyyah), dan memberi kesempatan yang memadai pada aspek – aspek pengembangan diri dan kecakapan hidup (life skill) para santri. ⁵⁷

a. Unit Pendidikan

1. Sekolah dasar islam terpadu (SDIT) diperuntukan bagi lulusan TK, tidak di asrama
2. Madrasah Tsanawiyah (Mts) diperuntukan bagi lulusan SD/MI atau yang sederajat.
3. I'dad lughawi diperuntukan bagi lulusan MTs, SMP atau sederajat.
4. Kuliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah (KMI) khusus pelajaran dinniyah saja, diperuntukan bagi lulusan Pondok Pesantren yang sederajat dengan Mts atau SMP. ⁵⁸

Tabel. 3
Mata Pelajaran Pondok

b. Materi Dinniyah

Mata pelajaran	Buku Panduan
Aqidah	Manhaj Ta'limy, Kitab Tauhid (1,2,3)
Fiqh	Minhajul Muslim
Tafsir	Manhaj Ta'limy dan Tafsir Ayat – ayat pilihan
Hadis	Hadis Arba'in, Matan Bulughul Maram
Ahlaq	Minhajul Qasidin

⁵⁷ Dokumen, Pondok Pesantren Islam Ulul Albab, dicatat 1 Mei 2019

⁵⁸ *Ibid.*

Siroh Nabawi	Nurul Yaqin, Tariqh Khulafa
Tahsin	Haqqut Tilawah
Tahfiz	Juz 29, 30, 1, 2, 3
Bahasa Arab	Arabiyah baina yadaika, Silsilah Al – Arobiyah, Nahwul Wadhih, Amstilah Tashrifiyyah
Imla'	Manhaj Ta'limy
Khat	Kurasah Khat

Sumber : Dokumen, Pondok Pesantren Islam Ulul Albab.

Tabel. 4
Mata Pelajaran Umum

c. Materi Kauniyyah

Materi pelajaran	Buku panduan
Bahasa Inggris	Modul/Kurikulum Dinas dan Depag
Bahasa Indonesia	Modul/Kurikulum Dinas dan Depag
Matematika	Modul/Kurikulum Dinas dan Depag
Sains	Modul/Kurikulum Dinas dan Depag
Geografi	Modul/Kurikulum Dinas dan Depag

Sumber : Dokumen, Pondok Pesantren Islam Ulul Albab.

“Menurut keterangan Ustadz Yoga Riyandi, dalam pelaksanaannya kurikulum Pondok Pesantren Ulul Albab di jenjang KMI hanya mengikuti kurikulum Pondok Pesantren saja, dan materi yang diajarkan hanya materi dinniyah saja tidak ada pelajaran formal dari dinas pendidikan, berbeda dengan unit MTs yang memiliki kurikulum pendidikan formal dari dinas pendidikan”⁵⁹

⁵⁹ Wawancara, Ust Yoga riyandi, Kepala KMI, Tanggal 02 Mei 2019

5. Kegiatan Pondok Pesantren

Kegiatan pendidikan baik formal maupun nonformal di Pondok Pesantren Ulul Albab dilaksanakan secara aktif dan berkelanjutan.

Adapun jadwal kegiatan rutin setiap hari di Pondok Pesantren Ulul

Albab :

Tabel. 5
Jadwal Kegiatan

No	Waktu atau Pukul	Kegiatan
1.	03.00 – 03.30	Mudabbir masuk kedalam kamar santri memastikan para santri sudah bangun dan siap mengambil wudhu
2.	03.45 – 04.30	Santri masuk masjid dan melaksanakan sholat tahajud dilanjutkan membaca Al Qur'an sembari menunggu Azan subuh berkumandangan
3.	04.30 – 05.45	Shalat subuh berjamaah dan dilanjutkan Halaqoh Tahfidzul Qur'an
4.	06.00 – 06.30	Bersih – bersih pondok dilanjutkan dengan MCK
5.	06.30 – 07.15	Sarapan dilanjutkan dengan bersiap – siap berangkat sekolah
6.	07.15 – 07.30	Apel Pagi
7.	07.30 – 12.00	Sekolah Formal MI, MTs dan sekolah nonformal madrasah pesantren
8.	12.00 – 12.30	Sholat Dzuhur
9.	12.45 – 13.30	Sekolah Formal MI, MTs dan sekolah nonformal madrasah pesantren

10.	13.45 – 14.15	Makan siang
11.	14.15 – 14.45	Tidur siang
12.	15.00 – 16.00	Bersiap menuju masjid melaksanakan sholat ashar berjamaah dilanjutkan dengan dzikir
13.	16.00 – 17.00	Halaqoh Tahfidzul Qur'an/Muhadhoroh/Riyadhoh
14.	17.00 – 17.30	MCK
15.	17.45 – 18.15	Berangkat menuju masjid untuk Sholat maghrib berjamaah dan dzikir
16.	18.15 – 18.30	Makan Malam
17.	18.45 – 19.30	Berangkat kemasjid untuk melaksanakan sholat isya berjamaah
18.	20.00 – 21.30	Belajar dinniyah
19.	21.45 – 22.00	Apel Malam
20.	22.15 – 03.00	Tidur dan beristirahat

Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Islam Ulul Albab.

Proses Pembentukan identitas diri yang dilakukan di Pondok Pesantren Ulul Albab disamping pendidikan bersifat normatif yakni materi-materi agama, juga pendidikan kedisiplinan yang diterapkan Pondok Pesantren melalui kegiatan rutin harian, mendidik santri untuk disiplin dalam melakukan segala aktivitas.

Menurut santri yang sudah mengenyam dijenjang KMI pendidikan nonformal pesantren, bernama Salman Abdul Hakim :

“Pas dirumah saya sholatnya bolong-bolong kak, malah kadang cuman sholat maghrib aja, tapi ketika masuk pesantren saya mulai berubah, dan mulai ngerti kalo meninggalkan sholat itu berdosa, dulu awal masuk pesantren saya pernah melanggar kedisiplinan, karena sering terlambat berangkat kemasjid, hukuman yang paling ringan disuruh istighfar dan push up.”⁶⁰

6. Pembinaan dan ekstrakurikuler

Pembinaan ekstrakurikuler santri bertujuan untuk membentuk pribadi yang cakap, berahlaq, mandiri, berdedikasi, berdisiplin tinggi serta memiliki life skill. Pembinaan ini terwadahi dalam beberapa kegiatan, yaitu :

1. Organisasi santri IST

Organisasi santri IST adalah singkatan dari *Imarotu Syu'unith*



Tholabah, adalah organisasi santri yang bergerak dibidang kepengurusan (*Mudabir*), yang memiliki tugas untuk membantu ustadz dalam menegakan kedisiplinan didalam Pondok Pesantren. Santri yang mendapatkan amanah adalah santri kelas 2 KMI yang dipilih berdasarkan bidangnya masing – masing.

2. Organisasi Santri Pencinta Alam (OSPALA)

Organisasi Santri Pencinta Alam Merupakan organisasi santri yang bergerak di bidang lingkungan hidup dan konservasi alam, setiap tahun Pondok Pesantren islam ulul albab mengadakan agenda tadabur alam. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar santri

⁶⁰ Wawancara, Salman Abdul Hakam, santri pondok pesantren ulul albab, Tanggal 02 Mei 2019

dapat mengagungkan ciptaan Allah, serta menjaga lingkungan hidup.

3. Muhadatsah

Muhadatsah ialah kegiatan bercakap-cakap. Di sini santri diasah keterampilannya untuk berbicara dengan lawan bicaranya secara baik. Percakapan dilakukan menggunakan bahasa Arab atau Inggris. Namun mereka lebih dominan menggunakan bahasa Arab dari pada inggris, dalam keseharian santri ketika hendak meminta izin dengan para pengurus, atau berbicara dengan teman, sedikit demi sedikit menggunakan kosata kata Bahasa Arab yang telah mereka hapalkan , tujuannya agar mufrodat atau kosakata yang telah dihapal tidak mudah lupa. Kegiatan muhadastsah ini dilakukan pada pagi hari pada hari minggu sebelum sarapan, para santri berkumpul dilapangan kamar untuk menyetorkan hapalan 10 kosakata kepada mudabbir bagian bahasa yang disebut *Qismun lughoh*.

4. Muhadhoroh


Adalah kegiatan latihan berpidato, muhadhorohan ini dilakukan setiap dua kali dalam seminggu, pada malam yang telah dijadwalkan, yaitu pada malam minggu ba'da isya. pada muhadhorohan inilah para santriawan dilatih berbicara di depan umum, baik itu berlatih menjadi MC, memimpin pembacaan doa dan ceramah atau pidato dengan menggunakan versi tiga bahasa

yaitu bahasa arab, bahasa inggris dan bahasa indonesia, didepan seluruh santri. Para santri yang lain akan mendapatkan tugas giliran untuk maju kedepan setiap minggunya, dan disini juga lah mental para santri diuji.

5. Praktek mengajar mengaji di desa setempat (Mu'alim Quro)

Adalah kegiatan praktek mengajar baca tulis Al – Qur'an didesa diperuntukan untuk santri kelas 1 KMI yang telah dianggap mampu mengajar. Mereka diberikan tugas mengajar diberbagai lokasi di desa sekitar Pondok Pesantren. Tujuan dari kegiatan ini agar para santri terbiasa dalam berdakwah dan dapat berbaur dengan masyarakat di desa.

6. Halaqoh Tahsin dan Tahfiz



Adalah kegiatan pembinaan baca Al - Qur'an, kegiatan ini diadakan setiap hari, setelah sholat shubuh dan setelah sholat isya, tujuan dari kegiatan ini agar para santri memiliki kualitas bacaan Al – Qur'an yang baik sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, disamping itu pula para santri memiliki kewajiban untuk menyetorkan hafalan Al – Qur'an nya kepada ustadz pembina halaqoh.

7. Seni bela diri Putra Ulul Albab

Kegiatan ini para santri di latih untuk menguasai seni bela diri, kegiatan ini diadakan setiap sore setelah sholat ashar, tempat pelaksanaan nya di lapangan belakang Pondok Pesantren, dia

adakan setiap dua minggu sekali. Para santri diajarkan beladiri agar bisa melindungi diri nya sendiri dan orang lain.

8. Haflah Atamsiliyah

Dalam acara kegiatan ini, mereka menampilkan berbagai kreasi santri dan santriwati, seperti penampilan Drama, Teather, Music Islami, tapak suci dan berbagai macam pertunjukan lainnya. Biasanya kegiatan ini mereka lakukan selama 1 tahun sekali. Adanya beberapa ekstrakurikuler juga merupakan suatu wadah yang sangat berguna bagi para santri, karna dengan adanya wadah tersebut bakat para santri mudah untuk terlihat lalu kemudian dikembangkan. Mereka juga sering mengikuti perlombaan-perlombaan di luar Pesantren dan Alhamdulillah berkat ketekunan dalam berlatih mereka juga sering membawa piala kemenangan.

9. Khutbatul Ars dan wada'

Yaitu tradisi yang dilakukan saat tahun ajaran baru atau penerimaan santri baru, mungkin jika di sekolah-sekolah umum seperti MOS (Masa Orientasi Sekolah) dan kemudian nanti nya pada puncak acara mereka melakukan pengesahan santri baru tersebut. Adapun khutbatul wada' adalah perpisahan bagi santri kelas 3 KMI yang telah dinyatakan lulus dari pesantren. Salah satu santri Sofwan kelas I KMI mengatakan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren.

“Saya senang bisa mengajar ngaji di desa, bisa berbagi ilmu yang saya punya dan bisa bersosialisasi dengan murid TPA,

walaupun jarak tempuhnya lumayan jauh tapi saya sangat senang bisa mengajar sekaligus belajar berdakwah dimasyarakat”⁶¹

B. Proses pembentukan identitas diri di Pondok Pesantren

Identitas diri merupakan suatu penyadaran yang dipertajam tentang diri sendiri, yang dipakai seseorang untuk menjelaskan siapakah dirinya, yang meliputi karakteristik diri, memutuskan hal-hal yang penting dan patut dikerjakan untuk masa depannya serta standar tindakan dalam mengevaluasi perilaku dirinya ke semua hal tersebut terintegrasi dalam diri sehingga seseorang merasa sebagai pribadi yang unik dan berbeda dari orang lain dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Remaja mengalami krisis identitas karena memiliki masalah dengan kemampuannya mengendalikan emosi, bermasalah menempatkan diri dengan teman sebayanya, bermasalah dengan penampilan dirinya, tidak mendapat figur yang tepat untuk mencapai identitas diri yang baik. Saat remaja mengalami krisis identitas, perilaku yang dicerminkan dapat mengacu pada tindakan-tindakan destruktif.

Sehingga lingkungan yang baik sangat diperlukan untuk remaja yang sedang mencari jati diri, di Pondok Pesantren para santri tidak hanya diajarkan ilmu agama namun diuntut untuk menjalankannya di lingkungan Pondok Pesantren selama 24 jam. Para ustadz sangat berperan dalam proses pembentukan identitas diri santri di Pondok Pesantren ulul

⁶¹ Wawancara, Ust. Wahyudin, Pimpinan Pondok Pesantren Islam Ulul Albab, 02 Mei 2019

albab, tidak hanya mendidik namun juga menjadi orang tua sementara bagi santri – santri nya ketika berada di Pondok Pesantren.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ustadz Bayu Sekarmaji, yang mengatakan bahwa :

“Santri disini semuanya mukim, jadi tinggal di Pondok Pesantren selama 24 jam, disini mereka dididik untuk disiplin, bertanggung jawab serta jujur dalam melakukan apapun, kalau ada santri yang melanggar kami minta kejujuran mereka untuk mengakui kesalahannya dulu, baru kami beri hukuman agar tidak mengulangnya lagi, disini kami selaku ustadz dibantu oleh mudabbir untuk menegakan kedisiplinan pada santri.”

Hal ini selaras dengan apa yang di ungkapkan oleh Ade wahyudin, yang mengatakan bahwa :

“Ustadz disini sangat mengayomi santri – santri nya, mereka mendidik dengan penuh cinta dan kasih, namun juga tegas jika kami melakukan kesalahan, nama nya di pondok dapet hukuman yaa wajar, jadi saya sih nggak ada masalah, saya paling suka kalo ngobrol sama ustadz Miqdad karena beliau orangnya asik dan sering berbagi ilmu dengan saya.”⁶²


Dari hasil wawancara diatas bisa disimpulkan bahwa peran orang tua sangat berperan dalam pembentukan identitas remaja, disini mereka hidup jauh dari orang tua mereka. Namun mereka menemukan sosok pengganti orang tua di Pondok Pesantren yang mengarahkan dan mendidik mereka dalam kehidupan sehari – hari di Pondok Pesantren. Sehingga para santri disini tak segan untuk bertukar pikiran dan meminta nasihat kepada para ustadz – ustadznya di Pondok Pesantren.

⁶² Wawancara, Ust. Bayu Sekarmadji, Bag. Kesantrian, 02 Mei 2019

Selain itu lingkungan Pondok Pesantren yang agamis mendukung terjadinya *Identity Achievement* para santri. Pada status ini santri remaja sudah melalui krisis dan sudah sampai pada sebuah komitmen.

Sebelum mencapai *Identity Achievement* remaja menghadapi krisis, krisis menurut Erikson, dalam tahap perkembangannya individu selalu mengalami krisis. Krisis ini bukanlah suatu bencana, tetapi suatu titik balik peningkatan kerentanan dan peningkatan potensi, yang mempunyai kutub positif dan negatif.

Seperti yang disampaikan oleh Andre Prasetya :



“Awalnya saya gak betah di pondok, sering nangis bawaannya mau pulang ketemu sama ayah dan ibu dirumah, tapi sekarang Alhamdulillah disini udah 4 tahun mondok disini, saya pernah dihukum botak karena saya melanggar peraturan di pondok, itu hukuman paling berat bagi saya, karena botak itu memalukan jadi saya bertekad untuk tidak melanggar lagi.”⁶³


Pada fase remaja terjadi perubahan yang mendasar pada aspek biologis, kognitif, dan sosial. Akibat terjadinya perubahan-perubahan tersebut, remaja mengalami transisi posisi dan eksistensi antara kanak-kanak dengan dewasa, sehingga menunjukkan sikap dan perilaku yang ambigu. Menurut G. S. Hall, remaja mengalami badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosinya. Keadaan seperti ini diistilahkan sebagai “Storm and Stress”.⁶⁴ Dimana remaja menunjukkan emosi yang meledak-

⁶³ Wawancara, Andre Prasetya, Santri Pondok Pesantren Ulul Albab, 02 mei 2019

⁶⁴ Andi Mappiare, Psikologi Remaja (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 32


ledak dan sulit dikendalikan, hal ini disebabkan karena pada masa remaja terjadi proses pencarian identitas diri. Perkembangan identitas selama masa remaja ini juga sangat penting karena ia memberikan suatu landasan bagi perkembangan psikososial dan relasi interpersonal pada masa dewasa. Seperti yang dialami santri diatas dimana ia mulai mendapatkan jati dirinya setelah di Pondok Pesantren.

Di Pondok Pesantren ulul albab santri nya dilatih untuk memegang tanggung jawab dan kepercayaan yang besar untuk menjadi pengajar TPA didesa seperti yang disampaikan oleh ustadz Musofa Rabani :



“Santri kelas 1 KMI memegang tanggung jawab besar untuk mengajar TPA didesa, mayoritas murid mereka usia sekolah dasar, ada yang ngajarnya jalan kaki, ada yang naik sepeda, jarak yang ditempuh mereka lumayan jauh, ada yang berjalan sampai 10 KM untuk sampai kelokasi ngajarnya, mereka ngajar seminggu dua kali, dimulai dari ba'da zuhur mereka berangkat dan pulang ba'da maghrib”.

65



Berdasarkan hasil obesrvasi penulis di Pondok Pesantren Islam Ulul Albab memiliki nilai-nilai dasar yang menjadi landasan bagi setiap anggotanya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, baik para santriawan/santriwati maupun para astidz dan astidzah di lingkungan Pondok Pesantren.

Adapun nilai-nilai atau norma yang ditanamkan kepada seluruh anggota Pondok Pesantren Islam Ulul Albab adalah :

⁶⁵ Wawancara, ust Musofa Rabani, Bagian Mualim Quro, 04 Mei 2019

1. Nilai kedisiplinan

Inilah pelajaran utama santri terkait disiplin. Kedisiplinan merupakan salah satu kunci keberhasilan hidup seseorang, baik disiplin dalam aktivitas sehari-hari, disiplin pada pekerjaan dan yang utama adalah disiplin dalam beribadah. Hidup di pondok yang mana tempat ini adalah tempat kita hidup selama menuntut ilmu, tidak hanya pelajaran dan hafalan yang didapatkan dari pesantren, nilai-nilai kehidupanpun juga harus kita dapatkan dengan baik, bagaimana para santri menjalani kehidupannya di pondok adalah salah satu bekal yang akan dibawa ketika mereka pulang kerumah. Jika para santri dibiasakan dengan segala sesuatu yang teratur dan baik. Tentunya ia akan membawa kebiasaan yang baik tersebut kedalam kehidupannya. Dan yang utama meninjau tentang kedisiplinan di Ulul Albab adalah tentang ibadah bagi para santri, Shalat berjamaah tepat waktu, baik shalat wajib lima waktu maupun sholat dhuha, dan shalat sunnah lainnya, dan menjalankan ibadah puasa sunnah. Hal ini adalah merupakan nilai-nilai yang religius yang sangat penting yang perlu dibiasakan bagi setiap santri dalam menjalani proses pembelajaran disebuah Pondok Pesantren. Bukan hanya untuk melatih kesadaran dalam menjalani ibadah sehari – hari juga menumbuhkan kedisiplinan diri dalam beribadah. Para pengurus biasanya memberikan beberapa punishment kepada para santri yang tidak disiplin dalam beribadah, seperti misalkan puasa sunnah yang memang wajib untuk dilaksanakan

oleh seluruh santri yang tidak memiliki udzur seperti sakit, haid dan kepentingan lain yang medesak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri Pondok Pesantren Ulul Albab, M. Ujang mengatakan bahwa :

“Kita memiliki peraturan untuk sholat berjama’ah dimasjid dengan tepat waktu, biasanya para mudabbir yang ngebangunin santri, kalo ada yang telat langsung di catat nama nya, nanti malam akan diberikan hukuman agar tidak di ulangi lagi, dulu saya pernah melanggar beberapa kali, kadang ada santri yang ga bangun pas sholat shubuh, itu hukumannya berat diguyur pakai air, saya waktu itu pernah, hehe.”⁶⁶

2. Nilai Kebersihan, dan Kerapihan

Ini adalah merupakan salah satu nilai yang sangat penting yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih lagi menengai kebersihan lingkungan pesantren yang begitu terlihat rapih, bersih, dan sejuk. Hal ini juga merupakan salah satu nilai yang sangat mereka jaga, agar para santri baru betah berada di lingkungan pesantren karna kebersihan lingkungan pesantren yang mereka jaga, sudah biasa jika setiap minggunya para santri bergotong royong untuk membersihkan seluruh lingkungan Pondok yang sangat mereka cintai ini. Mulai dari masjid, majlis, asrama, lapangan, tempat Mck dan tempat lainnya. Berpakain rapih, bersih dan sopan, juga merupakan hal kecil yang perlu diperhatikan, terlebih lagi hal tersebut merupakan cerminan iman seseorang dalam diri seseorang. Para santri Di Ulul Albab diwajibkan untuk berpakain yang rapih, bersih dan sopan menutup aurat sesuai

⁶⁶ Wawancara, M. Ujang, Santri Pondok Pesantren Islam Ulul Albab, 02 Mei 2019

dengan syariat islam. Pada hari senin dan kamis biasanya para santri diwajibkan untuk memakai baju koko berwarna putih. Tujuannya agar para santri terlihat rapih.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri Pondok Pesantren Ulul Albab, Wildan Abror mengatakan bahwa :

“Kebersihan itu sebagian dari iman kak, makanya setiap hari setelah holaqoh di pagi hari, para santri langsung menyebar ke lokasi masing – masing untuk melakukan kegiatan bersih – bersih pondok, ada yang bertugas menyapu masjid, halaman sekolah, ruang ustadz, dapur, dll. Kalo udah selesai boleh mandi, dan kesekolah”

3. Nilai Kesopanan

Bagi para santri ahlakul karimah adalah modal utama yang harus dijaga baik didepan umum maupun dengan orang-orang terdekat. Nilai kesopanan harus benar-benar diterapkan oleh para santri dalam kehidupan mereka, untuk menunjukkan citra yang baik dan positif. Menjaga tingkah laku dihadapan orang yang lebih tua, kepada guru, kepada keluarga pimpinan pondok, dan yang paling utama dalah kepada tamu dari luar yang datang kePondok Pesantren Ulul Albab, dan kepada sesama teman. Terbukti dengan datangnya penulis ke Ulul Albab untuk melakukan penelitian, mereka begitu amat sangat menerima,menjamu dan merangkul dengan rasa kekeluargaan, baik dari keluarga Pimpinan Pondok maupun para santri dan para ustadznya. Tetapi dengan begitu tidak pula menghilangkan rasa kesopanan mereka kepada penulis ini. Senyum, salam, sapa juga merupakan salah satu nilai budaya yang wajib diterapkan oleh seluruh

sumber daya manusia yang ada di Pondok Pesantren Ulul Albab. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota antar individu memiliki hubungan yang baik. Karna hal ini juga merupakan salah satu yang menjadikan para santri untuk betah berada di lingkungan Pesantren. Terlebih lagi hubungan antara santri dengan para astidz dan dengan keluarga pimpinan pondok harus dijalin dengan rasa kekeluargaan yang erat. Para santri di biasakan untuk mengucap salam dan berjabat tangan ketika bertemu siapa saja dijalan.⁶⁷

4. Nilai kemandirian

Hidup dipesantren memang sangat menyedihkan bagi mereka yang baru merasakan. Jauh dari orang tua dan berbagai kelengkapan fasilitas rumah pada mulanya sangat menyakitkan. Santri harus menyiapkan semuanya sendiri. Mencuci baju, menyeterika, dan mengatur banyak hal. Di beberapa pesantren modern ada yang menyediakan jasa laundry, tetapi pada akhirnya santri akan mulai mencuci baju sendiri dan dengan sendirinya menikmati kemandirian itu dari kenyataan sehari-hari. Para Astidz selalu mengajarkan hidup yang sederhana dan mandiri, Belajar di Pondok Pesantren memiliki nilai kesederhanaan dan kemandirian dalam kehidupan mereka, agar nantinya tidak mudah terjerumus pada gemerlapnya fatamorgana kemewahan kehidupan diluar sana yang semakin menyilaukan mata dan juga agar nantinya para santri menjadi manusia yang lebih mandiri

⁶⁷ Wawancara, M. Ujang, Santri Pondok Pesantren Islam Ulul Albab, 02 Mei 2019

diluar pesantren untuk bekal hidup mereka kelak. Berdasarkan dari hasil observasi yang telah penulis lakukan, penulis melihat adanya budaya yang jarang sekali ditemukan pada Pondok Pesantren modern saat ini, ini yang menarik penulis untuk menceritakan tentang Makan bersama yang dilakukan oleh para santri. Sangat sulit menceritakan indahnya makan bersama dalam waktu yang cukup lama. Dengan makan bersama, santri secara langsung diajarkan konsep keadilan yang sama rata sama rasa. Bukan lagi piring yang menjadi wadah nasi dan lauk saat makan, santri Ulul Albab sudah terbiasa makan di nampan besar, yang dimakan secara beramai-ramai. Dalam satu nampan biasanya ada 4-6 orang, disinilah kenikmatan menyantap makanan. Santri mungkin sesekali mengutuk makanan mereka saat hendak mengambil makanan dan hanya berpikir tidak ada pilihan lain. Namun ini adalah waktu yang sangat diidamkan oleh para santri, yaitu waktu makan. Disini para santri juga memasak tidak memasak sendiri, Pondok Pesantren Ulul Abab telah menyiapkan jasa cathreing makanan, dimana para santri hanya tinggal makan saja, tanpa harus masak sendiri dan melakukan pembayaran setiap sebulan sekali untuk cathering makanan tersebut, namun para santri tetap dibebani untuk mengangkut kayu bakar dari mobil truck kedapur karena proses memasak dilakukan didapur umum Ulul albab.⁶⁸

⁶⁸ Observasi, Pada tanggal 02 Mei 2019

5. Nilai Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu nilai yang memang harus dimiliki oleh setiap manusia, khususnya santri, yang menjadi aset generasi penerus bangsa yang mempunyai nilai khusus dalam mendalami ilmu agama. Dalam pandangan masyarakat seorang santri merupakan sosok yang mendalami tentang ilmu agama, dimana semua pembelajarannya berbasis pada Al Qur'an dan Hadist, dari sinilah cerminan seorang santri yang menjadi sosok teladan bagi orang-orang disekitarnya, karna dia dianggap mengetahui dan paham tentang nilai-nilai keagamaan untuk diperaktikan dalam kehidupannya sehari-hari, santri dituntut untuk bisa memberikan contoh dan sikap yang baik bagi orang-orang disekitarnya yang mengacu pada keteladanan Rasulullah SAW yang memiliki sifat Siddiq, Amanah, Fatonah, dan Tabligh. Hal ini lah juga yang sangat amat penting untuk ditanamkan kepada para santri. Nilai keteladanan inilah yang membentuk identitas diri santri remaja putra Pondok Pesantren Islam Ulul Albab.

6. Nilai Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan aspek yang sangat ditekankan di Ulul Albab, para santri diberi tanggung jawab yang besar, dalam setiap kegiatan para santri terbiasa dengan pembagian tugas yang diberikan pada mereka, seperti halnya para santri diberikan amanah untuk ronda malam bergilir, mereka memiliki kewajiban untuk menjaga pondok di malam hari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh *mudabbir*,

selain itu pula santri disini terbiasa untuk bertanggung jawab untuk menjaga barang – barang pribadinya sendiri.

Adapun metode yang penulis gunakan untuk dapat membentuk identitas diri santri remaja adalah Metode dialog, Metode kisah, metode nasihat dan metode keteladanan. Karena metode ini sesuai dengan penulis temukan di Pondok Pesantren Ulul Albab. Para santri kelas 1 KMI diberi tanggung jawab mengajar anak – anak TPA di desa sekitar Pondok Pesantren, dengan demikian santri remaja di beri kepercayaan untuk keluar pondok dan melaksanakan tugas nya sebagai pengajar, kegiatan ini sangat bermanfaat dalam pembentukan identitas diri santri remaja di Pondok Pesantren Ulul Albab.

C. Faktor pendukung dan penghambat

Di dalam proses pembentukan identitas diri santri, yang dilakukan oleh Pondok Pesantren tentu ada faktor-faktor diantaranya adalah :

1. Faktor pendukung

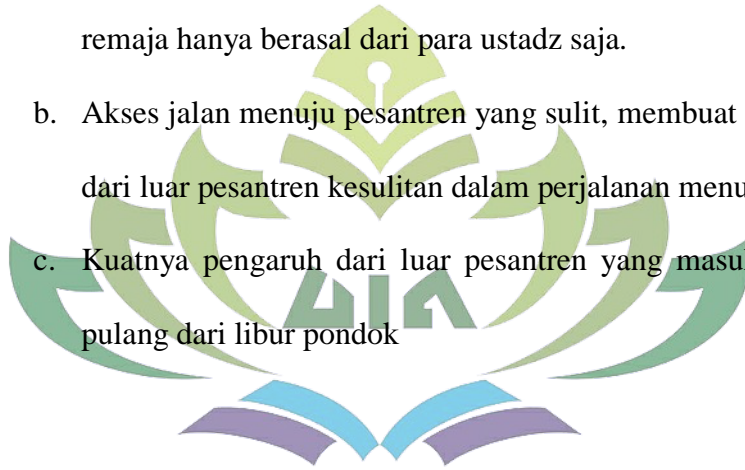
- a. Adanya tenaga pengajar Pondok Pesantren yang memiliki integritas dan kapasitas yang tinggi dibidangnya, serta faqih dalam urusan agama
- b. Adanya koordinasi dan kerjasama yang baik antara pengurus dan santri sehingga dapat saling membantu dan melengkapi demi kelancaran pada setiap program yang telah ditetapkan oleh pesantren.

- c. Adanya kegiatan ekstrakurikuler, sebagai bekal santri berdakwah di masyarakat dimasa yang akan datang.

2. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung, ada juga faktor penghambat dalam proses pembentukan identitas diri santri padam Pondok Pesantren Ulul Albab, baik hambatan dari dalam (intern) maupun dari luar (ekstern), yakni:

- a. Tidak ada nya program bimbingan dan konseling di Pondok Pesantren, sehingga bimbingan yang diberikan kepada santri remaja hanya berasal dari para ustadz saja.
- b. Akses jalan menuju pesantren yang sulit, membuat tenaga pengajar dari luar pesantren kesulitan dalam perjalanan menuju pesantren.
- c. Kuatnya pengaruh dari luar pesantren yang masuk setelah santri pulang dari libur pondok



BAB IV

PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI SANTRI REMAJA PUTRA

A. Proses Pembentukan Identitas Diri Santri Remaja Putra, Di Lingkungan Pondok Pesantren Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan

Pada bab ini menjelaskan hasil-hasil dari penelitian yang didapatkan dari penelitian dan menjelaskan mengenai bagian-bagian sebelumnya. Berdasarkan paparan pada bab-bab sebelumnya maka dapat dilihat bahwa para ustadz memiliki peranan dalam pembentukan identitas santri remaja putra di Pondok Pesantren Ulul Albab. Peran dari orang tua dalam pembentukan identitas sangat penting, Karena orang tua adalah tokoh yang berpengaruh dalam proses pencarian identitas pada remaja, maka pola asuh dari orang tua juga berkaitan dengan proses pembentukan identitas remaja.

Didalam bab 2 dijelaskan bahwa Orang tua adalah sosok paling penting dalam perkembangan identitas pada remaja. Orang tua yang demokratis mendorong anak terlibat dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, akan mendorong anak untuk mendapatkan status *identity achievement*. Dalam hal ini para ustadz di Pondok Pesantren menggantikan peran sementara orang tua santri. Dengan demikian erat hubungan nya antara pola asuh yang diberikan oleh para ustadz di Pondok Pesantren dalam pembentukan identitas diri santri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di Pondok Pesantren Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan. Sesuai dengan hasil

wawancara yang telah penulis lakukan pada halaman 57 bab 3 dalam teks wawancara tersebut menjelaskan “Bahwa pembentukan identitas diri santri remaja putra di Pondok Pesantren islam Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan, didukung oleh faktor lingkungan yang agamis Disini para santri dibiasakan untuk mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu atau berpapasan di jalan. Para santri disini juga dilarang untuk membawa alat barang – barang elektronik seperti : Handphone, laptop, radio, dll. Mereka dibiasakan untuk hidup sederhana dan menghindari sikap bermewah – mewah. Sehingga lingkungan yang agamis dan sederhana membentuk. Lingkungan yang agamis dan sederhana mendorong pembentukan identitas diri santri remaja putra ke arah identity Achievement”

“Bahwa pembentukan identitas diri santri remaja putra di Pondok Pesantren islam Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan, didukung oleh faktor lingkungan yang agamis Disini para santri dibiasakan untuk mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu atau berpapasan di jalan. Para santri disini juga dilarang untuk membawa alat barang – barang elektronik seperti : Handphone, laptop, radio, dll. Mereka dibiasakan untuk hidup sederhana dan menghindari sikap bermewah – mewah.

Sehingga lingkungan yang agamis dan sederhana membentuk. Lingkungan yang agamis dan sederhana mendorong pembentukan identitas diri santri remaja putra ke arah identity Achievement. “Bahwa pembentukan identitas diri santri remaja putra di Pondok Pesantren islam

Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan, didukung oleh faktor lingkungan yang agamis Disini para santri dibiasakan untuk mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu atau berpapasan di jalan. Para santri disini juga dilarang untuk membawa alat barang – barang elektronik seperti : Handphone, laptop, radio, dll. Mereka dibiasakan untuk hidup sederhana dan menghindari sikap bermewah – mewah. Sehingga lingkungan yang agamis dan sederhana membentuk. Lingkungan yang agamis dan sederhana mendorong pembentukan identitas diri santri remaja putra ke arah identity Achievement“Bahwa pembentukan identitas diri santri remaja putra di Pondok Pesantren islam Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan, didukung oleh faktor lingkungan yang agamis Disini para santri dibiasakan untuk mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu atau berpapasan di jalan. Para santri disini juga dilarang untuk membawa alat barang – barang elektronik seperti : Handphone, laptop, radio, dll. Mereka dibiasakan untuk hidup sederhana dan menghindari sikap bermewah – mewah. Sehingga lingkungan yang agamis dan sederhana membentuk. Lingkungan yang agamis dan sederhana mendorong pembentukan identitas diri santri remaja putra ke arah identity Achievement“Bahwa pembentukan identitas diri santri remaja putra di Pondok Pesantren islam Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan, didukung oleh faktor lingkungan yang agamis Disini para santri dibiasakan untuk mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu atau berpapasan di jalan. Para santri disini juga dilarang untuk membawa

alat barang – barang elektronik seperti : Handphone, laptop, radio, dll. Mereka dibiasakan untuk hidup sederhana dan menghindari sikap bermewah – mewah. Sehingga lingkungan yang agamis dan sederhana membentuk. Lingkungan yang agamis dan sederhana mendorong pembentukan identitas diri santri remaja putra ke arah status *identity Achievement* pada status ini santri remaja sudah melalui krisis dan sudah sampai pada sebuah komitmen.

Hal tersebut dibuktikan dengan temuan yang penulis dapati ketika mengamati kegiatan santri di Pondok Pesantren Ulul Albab berlangsung, para santri kelas I KMI sudah mantap berkomitmen untuk mengajar sambil berdakwah di TPA desa sekitar Pondok Pesantren, hal ini dibuktikan dengan wawancara salah satu santri Faruq Abdul Aziz kelas I KMI menjelaskan bahwa ketika sebelum dipesantren dia kurang memahami agama, namun ketika di Pondok Pesantren ia mendapatkan ilmu yang selama ini dia cari seperti tata cara ibadah yang baik dan benar, cara membaca Al – Qur'an dan banyak sekali pengetahuan agama yang dia dapatkan disini. Dia mempunyai cita – cita menjadi ulama dimasa depan, dia tertarik untuk berdakwah seperti ustadz abdul shomad yang dia idolakan. Dia sadar bahwa cita – cita nya tersebut tidak akan membuat dirinya kaya namun dia menjelaskan bahwa dia mendapatkan ketenangan diri ketika sedang berdakwah.

Dimana dalam ini sesuai dengan hasil observasi wawancara dengan para ustadz yang menerapkan beberapa hal yang bisa dilakukannya untuk

membentuk identitas diri santri remaja putra di Pondok Pesantren Ulul Albab, yakni dengan cara menggunakan metode nasihat. Metode ini fleksibel digunakan diberbagai aktivitas kehidupan pesantren, namun lebih sering digunakan ketika proses belajar mengajar dikelas, para ustadz sebelum atau sesudah pelajaran menyampaikan nasihat kepada santri – santri nya untuk terus berbuat kebaikan dan menghindari perbuatan tercela. Sehingga terbentuklah identitas diri santri yang baik dan sopan.

Disamping itu berdasarkan hasil observasi penulis para ustadz disini, dalam membentuk identitas diri santri juga menerapkan metode keteladanan. Mereka mencontohkan budi pekerti yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW, kepada para santri secara tidak langsung seperti, cara berbicara, berpakaian, dan bergaul. Sehingga para ustadz disini tak hanya menyampaikan nasihat saja namun juga mecontohkannya dalam kehidupan sehari – hari.

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis dengan Faruq Abdul Aziz, seorang santri yang duduk dikelas 1 KMI yang mengatakan bahwa dirinya merasa senang tinggal di pondok dibandingkan dirumah, dia berpendapat bahwa ketika dirumah dia khawatir terbawa arus pergaulan negatif, seperti sex bebas, tawuran, dan narkoba, tinggal di Pondok Pesantren membuatnya tenang dan terhindar dari pengaruh lingkungan yang negatif. Dia mengatakan bahwa disini tak hanya ilmu agama saja yang didapat, tapi dia juga belajar menjadi orang yang beradab, memiliki

sopan santun dan perangai yang baik dan itu semua di dapat dari pelajaran yang diberikan oleh ustadz nya disini.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi yang penulis amati dilapangan, metode yang juga digunakan dalam membentuk identitas diri santri adalah metode dialog, tidak hanya mengajarkan dan mencontohkan, disini para santri terbiasa berdialog dengan para ustadz jika ada sebuah pertanyaan yang sulit dipecahkan baik itu persoalan agama maupun masalah pribadi. Bagi mereka para ustadz adalah orang yang di anggap mulia dan berilmu, sehingga mereka percaya bahwa ustadz di sini mampu menjawab dan memberi solusi atas pertanyaan mereka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah penulis lakukan pada halaman 00 bab 3 dalam teks wawancara tersebut menjelaskan bahwa para santri merasa senang untuk bertukar pikiran dengan ustadz mereka ketika waktu senggang. Mereka merasa nyaman untuk bertanya dan meminta sedikit nasihat dari ustadznnya. Disela – sela proses dialog dengan santri biasanya para ustadz menyisipkan kisah – kisah yang memotivasi santri untuk semangat menuntut ilmu sehingga menggugah perasaan afeksi dan emosi para santri untuk mencontoh dari kisah yang disampaikan oleh ustadznnya, biasa nya metode kisah kerap kali diberikan pada saat didalam atau diluar kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain metode diatas berdasarkan hasil observasi penulis mendapati ada dua metode tambahan yaitu metode *reward* dan *punishment* dalam proses membentuk identitas diri santri remaja putra di Pondok Pesantren ulul albab.

Para santri diberi hukuman jika melanggar tata tertib Pondok Pesantren, pelanggaran tersebut bermacam – macam seperti terlambat datang ke masjid, tidur ketika jam belajar, berkelahi, dll. Hukuman yang diberikan biasanya disesuaikan dengan tingkatan beratnya pelanggaran, hukuman terberat adalah ketika santri diberi hukuman digundul dan diperintahkan untuk sholat sunah taubat dengan waktu dan pelaksanaan yang sudah ditentukan. Namun bagi santri yang taat dan berprestasi akan diberikan hadiah sebagai bentuk penghargaan atas ketaatan dan prestasi mereka sehingga di harapkan mampu memberi contoh yang baik bagi santri yang lain nya. dimana ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap salah satu santri Febrian Dimas Firmansyah santri kelas 1 KMI yang mengatakan bahwa dirinya pernah mendapatkan hukuman ketika melanggar peraturan, hukuman yang paling ringan adalah beristighfar dan menghafal ayat atau surah tertentu dan hukuman yang terberat adalah digundul. Namun dirinya sadar bahwa hukuman adalah salah satu bentuk pendidikan agar dirinya dapat lebih taat dan disiplin.

Maka hal tersebut jelas bahwa dalam proses pembentukan identitas diri santri remaja putra di Pondok Pesantren ulul albab menggunakan berbagai macam metode yakni : metode dialog, metode kisah, metode keteladanan, dan metode nasihat. Ditambah dengan metode *reward* dan *punishment*.

B. Faktor penghambat pembentukan identitas diri santri remaja putra, di lingkungan Pondok Pesantren Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan

Berkaitan dengan hambatan pembentukan identitas diri santri remaja putra, di lingkungan Pondok Pesantren Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan, ada beberapa faktor yang menjadi penghambat proses pembentukan identitas diri santri remaja putra yaitu latar belakang keluarga santri yang berbeda – beda, sehingga berpengaruh pada pola asuh orang tua yang berbeda – beda pula.

Menurut Santrock bahwa orang tua dan kepribadian diri remaja akan menentukan pembentukan status identitasnya, Orang tua adalah sosok paling penting dalam perkembangan identitas pada remaja. Orang tua yang demokratis mendorong anak terlibat dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, akan mendorong anak untuk mendapatkan status *identity achievement*. Orang tua yang otoriter, yang mengontrol anaknya tanpa memberikan kesempatan anak untuk mengeluarkan pendapatnya, akan mendorong status *identity foreclosure*. Orang tua yang permisif, yang tidak memberikan arahan yang cukup bagi anak dan benar-benar membiarkan anak mengambil sendiri keputusannya akan mendorong status *identity diffusion*.

Sehingga dalam pembentukan identitas diri santri remaja di Pondok Pesantren islam ulul albab akan terasa sangat sulit ketika santri baru mulai masuk Pondok Pesantren, karena mereka masih menyesuaikan dengan lingkungan dan berpisah sementara dengan keluarganya. Hal ini sesuai

dengan hasil wawancara dengan Faqih Abdurahman santri kelas 1 KMI dia mengatakan bahwa ayah nya tidak memberikan pilihan sekolah selain di Pondok Pesantren, dan cenderung memaksakan dirinya untuk masuk dipesantren. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua Faqih Abdurahman adalah tipe orang tua yang memberi pola asuh yang otoriter. Ini berbanding terbalik dengan hasil wawancara kami dengan Salman Abdul Hakim santri kelas 1 KMI yang mengatakan bahwa orang tua nya memberikan pilihan kepadanya sebelum melanjutkan sekolah. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tipe pola asuh Salman Abdul Hakim adalah pola asuh demokrasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa santri di Pondok Pesantren ulul albab memiliki latar belakang keluarga serta pola asuh yang berbeda, hal tersebut merupakan faktor penghambat dalam melakukan proses pembentukan identitas diri. Selain faktor latar belakang keluarga dan pola asuh yang menjadi faktor penghambat lain nya adalah Kuatnya pengaruh dari luar pesantren yang masuk setelah santri berlibur kerumah masing – masing, sehingga mengakibatkan santri sering melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dibahas dalam kajian teori pada bab II dan sebagai komparasi aktualisasi teori yang digambarkan pada bab III, yang kemudian dianalisa terkait bagaimana proses pembentukan identitas diri santri remaja putra di Pondok Pesantren Ulul Albab, dapat dibuat kesimpulan sebagaimana berikut :

1. Para ustadz menerapkan beberapa hal yang bisa dilakukannya untuk membentuk identitas diri santri remaja putra di Pondok Pesantren Ulul Albab, yakni dengan cara menggunakan metode nasihat. Metode ini fleksibel digunakan diberbagai aktivitas kehidupan pesantren, namun lebih sering digunakan ketika proses belajar mengajar dikelas, para ustadz sebelum atau sesudah pelajaran menyampaikan nasihat kepada santri – santri nya untuk terus berbuat kebaikan dan menghindari perbuatan tercela. Sehingga terbentuklah identitas diri santri yang baik dan sopan. Pembentukan identitas diri santri remaja putra tidak mengalami perbedaan yang begitu signifikan dengan pembentukan identitas diri santri remaja putri yang diteliti oleh Sulcha Aziza. Hal ini dibuktikan dengan santri remaja putra di Pondok Pesantren ini mampu menyelesaikan tugas perkembangan remajanya dengan baik, mereka dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan permasalahannya secara mandiri.

2. Berkaitan dengan hambatan pembentukan identitas diri santri remaja putra, di lingkungan Pondok Pesantren Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan, ada beberapa faktor yang menjadi penghambat proses pembentukan identitas diri santri remaja putra yaitu latar belakang keluarga santri yang berbeda – beda, sehingga berpengaruh pada pola asuh orang tua yang berbeda – beda pula.

B. Saran

Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang berpotensi khususnya dibidang pembentukan identitas diri di Pondok Pesantren Ulul Albab, maka penulis ingin menyampaikan saran :

1. Kepada Para Ustadz di Pondok Pesantren Ulul Albab, agar senantiasa mengarahkan dan membimbing santri kepada seluruh santri, agar santri dapat menyelesaikan masa krisis, yaitu proses meraih *Identity Achievement* yakni sampai pada sebuah komitmen, dan memberikan sanksi yang sesuai dengan bentuk pelanggaran agar tidak hanya menimbulkan efek jera sementara, namun juga menimbulkan kesadaran santri untuk menaati peraturan.
2. Kepada ketua asrama di Pondok Pesantren Ulul Albab, agar mengikuti pelatihan - pelatihan, seminar, dan workshop *parenting* remaja, agar dapat memahami pola perkembangan remaja, sehingga dapat memberikan pola asuh yang tepat, dan dapat menggantikan figur orang tua di rumah



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Pustaka Pesantren, 2006)
- Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta : IRD Press, 2004)
- Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)
- Dep Dikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bandung : Rosdakarya , 2005)
- Danim Sudarwan. *Menjadi peneliti kualitatif*, (Bandung: Pustaka setia, 2000)
- Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung : Refika Aditama, 2013)
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- John W. Santrock. *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga. 2007)
- Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset*, (Bandung: Mundur Maju, 1996)
- Lexy Moeleong J. *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2004)
- Mardis, *Metode Penelitian Sebagai Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Sayuti Ali, *Metodelogi Penelitian Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000)
- Suharsismi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Bandung: Tarsito)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rhineka Cipta, 1998)
- Sugiono, *Metode Penelitian Adminitrasi*, (Bandung : Alfabeta, 2001)
- Sutrisno, *Metodelogi Research Jilid 1*, (Yoygkarta: Fakultas Psikologi UGM, 1994)
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997)

Yusuf , *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Rosda karya, 2002)

Website

https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren_Salaf, diakses pd tanggal 3 april 2019. Pkl 20.30

https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren_modern. Diakses pada tanggal 3 april 2019. Pkl 20.30

<https://media.neliti.com/media/publications/24503-ID-peroses-pembentukan-identitas-diri-remaja.pdf>, diakses pd tanggal 1 April 2019. Pukul 09.00



LAMPIRAN – LAMPIRAN





KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

KARTU KONSULTASI

Nama : Muhammad Fathansyah
NPM : 1541040164
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Pembentukan Identitas Diri Santri Remaja Putra Di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan

No	Pembimbing	Hal Konsultasi	Tanggal	Paraf
1	Pembimbing I	Bimbingan Proposal	10 Januari 2019	
2	Pembimbing II	Bimbingan Proposal	26 Desember 2018	
3	Pembimbing I	Acc Proposal	29 Maret 2019	
4	Pembimbing II	Acc Proposal	27 Maret 2019	
5	Pembimbing I	Perbaikan Proposal	15 April 2019	
6	Pembimbing II	Perbaikan Proposal	10 April 2019	
7	Pembimbing I	Acc Perbaikan Proposal	22 April 2019	
8	Pembimbing II	Acc Perbaikan Proposal	20 April 2019	
9	Pembimbing I	Bimbingan BAB III - IV	30 April 2019	
10	Pembimbing II	Bimbingan BAB III - IV	29 April 2019	
11	Pembimbing I	Perbaikan Bimbingan BAB III - IV	10 Mei 2019	
12	Pembimbing II	Perbaikan Bimbingan BAB III - IV	6 Mei 2019	
13	Pembimbing I	ACC BAB I - V	11 Juni 2019	
14	Pembimbing II	ACC BAB I - V	12 Juni 2019	

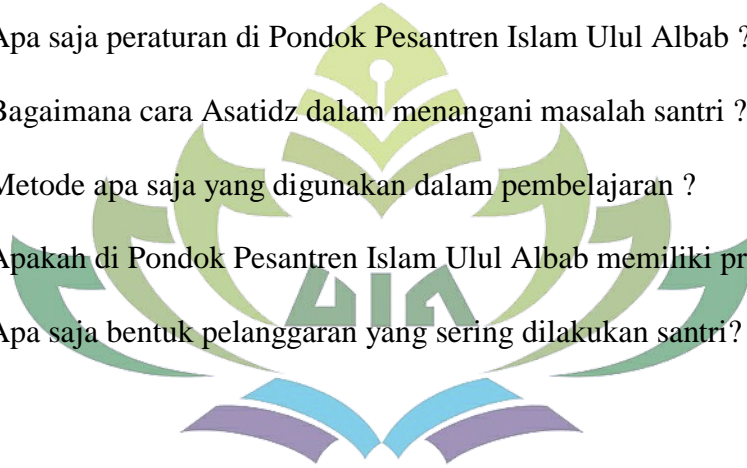
**PEDOMAN WAWANCARA SANTRI DI PONDOK PESANTREN ISLAM
ULUL ALBAB, JATI AGUNG, LAMPUNG SELATAN**

1. Bagaimana latar belakang keluarga subyek?
2. Bagaimana pola asuh subyek dirumah?
3. Apakah orang tua subyek bisa dijadikan panutan? Mengapa ? dan jelaskan!
4. Mengapa subyek mau dipesantren?
5. Bagaimana kehidupan subyek dipesantren?
6. Apa saja permasalahan yang sering muncul dipesantren dan bagaimana cara menyelesaikannya?
7. Bagaimana kemampuan subyek dipesantren?
8. Apa yang dilakukan subyek diwaktu luang ?
9. Pandangan subyek terhadap pola asuh dipesantren ? apakah sudah optimal atau belum ?
10. Seberapa jauh pemahaman agama subyek?
11. Bagaimana kemampuan interaksi sosial subyek?
12. Bagaimana hubungan pertemanan subyek dipondok pesantren?
13. Apa cita – cita subyek?
14. Apakah subyek percaya diri akan masa depan nya?
15. Siapa tokoh idola subyek?

PEDOMAN WAWANCARA USTADZ DI PONDOK PESANTREN ISLAM

ULUL ALBAB, JATI AGUNG, LAMPUNG SELATAN

1. Bagaimana awal mula Pondok Pesantren Islam Ulul Albab berdiri?
2. Berapa jumlah santri yang aktif di Pondok Pesantren Islam Ulul Albab?
3. Bagaimana kondisi santri di Pondok Pesantren Islam Ulul Albab
4. Bagaimana sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Islam Ulul Albab?
5. Apa saja kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Islam Ulul Albab ?
6. Apa saja peraturan di Pondok Pesantren Islam Ulul Albab ?
7. Bagaimana cara Asatidz dalam menangani masalah santri ?
8. Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran ?
9. Apakah di Pondok Pesantren Islam Ulul Albab memiliki program BK?
10. Apa saja bentuk pelanggaran yang sering dilakukan santri?



**PEDOMAN OBSERVASI DI PONDOK PESANTREN ISLAM ULUL
ALBAB, JATI AGUNG, LAMPUNG SELATAN**

1. Mengamati kegiatan Pondok Pesantren Islam Ulul Albab
2. Mengamati kondisi sarana dan prasarana Pondok Pesantren Islam Ulul Albab
3. Mengamati kondisi proses kegiatan belajar mengajar dikelas
4. Mengamati bimbingan yang diberikan para asatidz
5. Mengamati kondisi asrama santri

